PENAFSIRAN AYAT TENTANG SYAFA'AT DALAM ALQURAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 48

(Studi Komparatif Antara *Tafsir An-Nur* dan *The Holy Qur'an*)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana

Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HAMDANI WIDODO (E03216013)

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : Hamdani Widodo

NIM : E03216013

PROGRAM : Sarjana (S-1)

INSTITUSI : Uin Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Mei 2020
Saya yang menyatakan,

Hamdani Widodo

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Hamdani Widodo ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 11 Maret 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Abdul Djalal, M.Ag	**Purwanto, M.HI**
NIP. 197009202009011003	NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Penafsiran Ayat Tentang Syafa'at Dalam Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nur Dan The Holy Qur'an)." yang ditulis oleh Hamdani Widodo ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 01 April 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag (Penguji I) :
2. Purwanto, MHI (Penguji II) :
3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji III) :
4. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum (penguji IV) :

Surabaya, 01 April 2020

Dekan,

Dr. H. Kumawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAMDANI WIDODO
NIM : E03216013
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : hamdaniwidodo98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :
"Penafsiran Ayat Tentang Syafa'at Dalam Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 48(Studi Komparatif Antara *Tafsir An-Nur* Dan *The Holy Qur'an*)"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 juni 2020

(Hamdani Widodo)

ABSTRAK

Syafa'at merupakan salah satu prinsip (ushul) islam, seluruh ulama ahlussunnah wal jama'ah bersepakat bahwa penghuni neraka yang memiliki keimanan dalam hatinya, meskipun hanya seberat butir atom akan keluar dari neraka. Baik dengan syafa'at para nabi, malaikat, atau orang mukmin, maupun dengan rahmat Allah Azza wa jalla.dalam kajian ini syafa'at akan diteliti dan disajikan melalui dua sudut pandang yakni menurut penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur dan Mirza Bashiruddin Ahmad dalam tafsir The Holy Quran.

Dalam Penelitian ini dirumuskan tiga tujuan dalam penafsiran syafa'at pertama menjelaskan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tentang syafa'at. Kedua menjelaskan penafsiran Mirza Bashiruddin Ahmad tentang syafa'at. Ketiga menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad

Penelitian menggunakan metode komparatif atau muqarin yaitu sebuah metode yang membahas penafsiran Alquran dengan cara membandingkan pendapat para ulamak tafsir terhadap penafsiran beberapa ayat Alquran yang telah ditentukan. Objek pembahasan penelitian ini adalah terkait penafsiran ayat syafa'at, sedangkan ulamak tafsir yang pendapatnya akan menjadi studi perbandingan adalah Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur dan Mirza Bashiruddin Ahmad dalam tafsir The Holy Quran.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad dalam kitabnya masing-masing, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat syafa'at, Persamaannya adalah keduanya setuju adanya syafa'at. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy Syafa'at merupakan memohon atau meminta untuk dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang sedangkan menurut Mirza Bashiruddin Ahmad mengatakan bahwa syafa'ah berasal dari syafa'a yang berarti satu pengampunan jadi syafa'ah itu suatu wasilah untuk mendapatkan pengampunan tuhan kepada hambanya. dalam metodenya juga sama-sama memakai metode tahlili. perbedaanya tentang syafaat antara dua tokoh yakni terletak pada penyebutan analogi. hasbi ash-Shiddieqy menganggap bahwa pemberi syafaat laksana seoang hakim. hakim yang adil tentu tidak akan mau menerima syfa'at seperti itu. Dia tidak akan membebaskan seseorang yang sudah jelas kesalahannya, hanya karena diminta oleh seseorang. Yang mau menerima syafa'at seperti itu hanyalah hakim yang zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan, atau hanya mau mengutamakan kekerabatan (nepotisme) dan persahabatan (kroni) daripada keadilan. namun, analogi yang di pakai oleh hasbi disalahkan oleh Mirza Bashiruddin Ahmad bahwa pemberi syafaat itu bukan seperti hakim melainkan pemilik dan majikan. maka tiada yang dapat mencegah Dia dari memperlihatkan kasih-sayang-Nya kepada siapapun yang dikehendakiNya.

Kata kunci: Hasby; Mirza; Syafa'at; Persamaan; Perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Kerangka Teori 9
G. Telaah Pustaka 10
H. Metode Penelitian 11
I. Sistematika Penelitian 15

BAB II: LANDASAN TEORI
A. Metode dan Corak Tafsir 16
1. Metode Tafsir 16
a. Tahlily (Analisis) 16
b. Ijmaly (Global) 16
c. Muqarin (Perbandingan) 17
d. Maudhu'iy (Tematik) 18
2. Corak Tafsir 18
a. Lughawi / Adabi 18
b. Al-Fiqhi 19
c. Shufi 19
d. I'tiqadi 19
e. Falsafi 19
f. 'Ashri / Ilmi 19
g. Ijtima'i 20
B. Teori Syafa'at 20
1. Pengertian Syafa'at 20
2. Macam-Macam Syafaat 23
3. Pemberi dan Menerima Syafaat 26
4. Syafaat Dalam Perdebatan Aliran Dalam Islam 43

BAB III: METODE DAN CORAK DALAM TAFSIR AN-NUR DAN THE HOLY QUR'AN
A. Biografi Hasby Ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad 47
1. Hasby Ash-Shiddieqy 47
a. Potret Kehidupan 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karya-Karya 59
2. Mirza Bashiruddin Ahmad 60
a. Potret Kehidupan 60
b. Karya-Karya 63
B. Kitab Tafsir An-Nur Dan The Holy Qur'an 64
1. Kitab An-Nur 64
a. Latar Belakang Penulisan 64
b. Sistematika Penulisan 66
c. Metode dan Corak 66
2. Kitab The Holy Qur'an 67
a. Latar Belakang Penulisan 67
b. Sistematika Penulisan 68
c. Metode dan Corak 69

BAB IV: ANALISIS AYAT SYAFA'AT MENURUT HASBY ASH-SHIDDIEQY DAN MIRZA BASHIRUDDIN AHMAD TERHADAP SURAT ALBAQARAH AYAT 48
A. Penafsiran syafa'at menurut Habi ash-Shiddieqy 73
B. Penafsiran syafa'at menurut Mirza Bashiruddin Ahmad 76
C. Persamaan dan perbedaan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad 79
D. Implikasi teologi tentang penafsiran syafa'at dari Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad 82

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 85
B. Saran-Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci yang sempurna. Satu-satunya bacaan yang tidak ada bandingannya. Dalam sejarah tidak ada satu karya yang bisa menandingi mahakarya Tuhan yang sempurna dan mulia ini. Alquran juga merupakan bacaan yang paling banyak dibaca oleh ratusan juta orang di dunia baik yang mengerti artinya, maupun yang tidak mengerti artinya, atau orang yang hanya bisa membacanya tanpa bisa menulisnya. Tidak sampai disitu, Alquran bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.[1]

Setiap muslim tentu sudah mafhum bahwa Alquran yang diturunkan secara berangsur-angsur ini merupakan petunjuk bagi manusia. Petunjuk yang, jika diikuti dengan penuh kesadaran, akan mengantarkan pada kehidupan yang lebih baik, yakni di dunia dan di akhirat. Alquran memuat berbagai macam persoalan sekaligus menawarkan berbagai solusi yang terbaik, yang mengatur antara hubungan manusia dengan Allah , (hablum minallah), hubungan manusia dengan sesama (hablu min al-nnas), dan hubungan manusia dengan lingkungan (hablum minal ‘alam), semuanya termuat di dalam Alquran.[2]

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur’an adalah

[1]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), 3.
[2]Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-Surat Al-Qur’an* (Yogyakarta: penerbit DIVA Press, 2017), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu terwujud, maka ayat-ayat al-Qur'an yang berisi konsep yang umum atau prinsip pokok yang belum terjabar, perlu kiranya dijelaskan lebih mendalam, hal ini bertujuan agar lebih mudah dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada konsep yang sentral dalam kajian Alqur'an kecuali konsep wahyu Alquran itu sendiri wahyu dipandang tidak hanya sebagai asal mula Alqur'an, namun juga sebagai legistimasi risalah islam.[3] Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah konsep, khususnya yang bertalian dengan masalah aqidah, konsekuensinya bisa fatal, dapat menjerumuskan seseorang pada kemusyrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan di akhirat. Konsep syafâ'at misalnya, konsep ini masih sangat rancu dipahami oleh sebagian masyarakat, sehingga penjelasan dan penjabaran tentang konsep ini penting untuk digali secara mendalam.

Ada sebagian pendapat yang menganggap syafâ'at sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.[4] Pendapat yang lain, membenarkan adanya syafâ'at. Namun demikian, mereka masih memperdebatkan bentuk-bentuk dari syafâ'at itu sendiri, apakah dia diberikan kepada pelaku dosa besar, ataukah justru diberikan untuk menambah kemuliaan orang yang memang shaleh. Kerancuan pemahaman tersebut disebakan oleh banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang jika dilihat secara sepintas, antara satu ayat dengan yang lain, terdapat kontradiksi.

---

[3] Munirul Ikhwan, "Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist", dalam jurnal mutawatir, vol. 10, no. 1 (2020). 145

[4] Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Qadariyah, menurutnya, syafâ'at itu tidak bakal terjadi karena ada janji Allah yang akan mengganjar seseorang (orang yang taat dan yang ma'shiat) sesuai dengan amalannya. Hal ini, menurutnya sangat rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat yang kontradiksi dimaksud adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan situasi kehidupan di akhirat kelak, khususnya yang berkaitan dengan masalah tanggung jawab manusia terhadap amal yang telah diperbuatnya. Allah berfirman dalam Alquran pada surah Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Di kalangan masyarakat tertentu, berkembang pendapat bahwa pengampunan Allah bisa diperoleh lewat perantara (wasilah) orang lain. Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat tersebut adalah mendo'akan orang lain baik yang masih hidup, lebih-lebih yang sudah meninggal. Tradisi mendo'akan itu, pada prakteknya tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan bersifat umum. Dengan kata lain mereka mendoakan dengan tidak memilih dan memilah orang-orang tertentu, baik orang tersebut berdosa kecil, besar atau bahkan orang musyrik pun dalam praktiknya juga didoakan. Bentuk ritual doa tersebut adalah dengan pembacaan surat al-Fatihah, Surat Yasin, Tahlil dan Shalawat Nabi, yang tujuannya menurut mereka agar supaya mendapat *syafâ'at* dari nabi Muhammad.[5]

Dalam kasus ini, di dalam Islam banyak perbedaan pendapat mengenai eksistensi syafâ'at. Aliran Qodariyah dan Mu'tazilah misalnya. Keduanya sama-sama berpandangan bahwasanya Syafâ'at tidak ada di dalam Islam. Qodariyah punya pandangan seperti ini berdasarkan dalil ayat Alquran surat al-Baqarah ayat

[5]M. Fahruddien, *Syafâ'at dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)*, Tesis, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

254. Aliran tersebut menjelaskan ketika menafsirkan ayat tersebut dengan pandangan bahwa pada hari kiamat nanti, tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab, tidak pula ada *syafâ'at* dan tidak ada seorang pelindung pun yang dapat melindungi yang lain.

Sepaham dengan aliran Qodariyah. Aliran Mu'tazilah juga berpendapat bahwa tidak adanya Syafâ'at. Tetapi, aliran ini mempunyai landasan argumen yang berbeda, yaitu ayatn 53 surat al-A'raf, yang berbunyi:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (53)

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, Maka Adakah bagi Kami pemberi syafâ'at yang akan memberi syafâ'at bagi Kami, atau dapatkah Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?". sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.

. Dia menjelaskan bahwa anggapan syafâ'at Rasulullah itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk pelaku maksiat. Dan aliran ini juga tidak akan memberikan *syafâ'at* kepada orang-orang yang berhak disiksa. Jadi, menurut aliran ini tentang adanya syafâ'at tidak mutlak, syafâ'at itu tetap ada tetapi khusus kepada orang orang yang mengikuti ajaran nabi dan mentaati perintah Allah. Sedangkan syafâ'at itu tidak ada sama sekali teruntuk orang-orang yang berbuat maksiat

Meskipun dalam keadaan tertentu *syafâ'at* itu akan diterima oleh Allah , karena al-Qur'an menegaskannya di beberapa tempat, sehingga mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontroversi. *Imamiyah* dan *Asy'ariyah* berpendapat bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah . akan memberikan syafâ'at kepada sekelompok umatnya yang melakukan maksiat.[6] Pada persoalan itulah terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang arti *syafâ'at*. Sehingga penting untuk dijelaskan apa arti yang sesungguhnya dari *syafâ'at* itu serta eksistensinya. Untuk menjelaskannya, diperlukan pengkajian yang dalam dengan melacak seluruh ayat al-Qur'an yang berkenaan dengannya, demikian juga hadits-haditsnya yang berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an, Di samping itu, yang memang mutlak diperlukan untuk mengkaji, mengungkap dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an adalah tafsir..

dalam diskursus madzhab atau aliran teologi ditemukan banyak sekali aliran-aliran yang ada seperti syiah, muktazilah, qodariah, jabariah, ahlussunnah, wahabi, ahmadiyah. selain aliran teologi tersebut berkembang pula pecahan dari aliran-aliran tersebut seperti di Indonesia yang terdapat banyak organisasi masyarakat yakni muhammadiyah, NU, persis, nahdlatul waton dll.selain berbeda dalam hal nama aliran-aliran tersebut juga berbeda secara idiologi. misalnya dalam konsep syafaat, di atas sudah dijelaskan bahwasanya aliran-aliran yang ada tidak satu sepenapat dalam hal konsep syafa'at. muktazilah, qodariah, serta wahabi memahami syafaat itu tidak ada atau ada namun hanya milik Allah dan Rosulnya. sebaliknya aliran seperti ahlussunnah jabariyah, syiah, mengakui adanya syafaat. dalam pandangan aliran ahmadiyah tidak ditemukan kajian tentang syafa'at secara utuh dan dalam karna dalam ajaran teologinya ahmadiyah

[6]Ja'far Subhani *Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah* Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui adanya nabi setelah nabi muhammad. untuk melacak lebih jauh tentang konsep syafa'at ahmadiyah harus merujuk kepada tokoh-tokohnya. Mirza Bashiruddin Ahmad yang termaksuk tokoh ahmadiyah memiliki sebuah karya tafsir. peneliti penulis ingin melacak konsep syafa'at perspektif Mirza Bashiruddin dalam kit Tafsirnya. sebagai pembanding penulis juga ingin mengkomparisakan milik aliran ahlussunnah yang ada dalam pandangan tokoh Muhammad diyah yakni Hasbi as-Shiddieqy. secara teologi Muhammadiyah berada titik tengah antara ahlussunnah dan wahabi. oleh karnanya perlu penelitian lebih jauh tentang bagaimana sebenarnya konsep syafaat yang dimiliki oleh Muhammaddiyah. apakah lebih condong ke ahlussunnah ataukah wahabi.

Maka dari itu penelitian ini ingin mencari lebih dalam konsep syafâ'at di dalam Al-quran, dengan berpijak pada ayat 48 surat Al-Baqarah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (48)

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafâ'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Di dalam ayat ini Syafa 'at mempunyai makna usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau menghilangkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Dan syafa 'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafâ'at untuk orang-orang kafir.

Menurut penafsiran Hasbi As-Shiddieqy konsep syafâ'at dalam surat Al-Baqarah ayat 48 menjelaskan syfa'at di dunia tidak akan diterima bahwasanya orang yang melakukan kesalahan tidak akan di beri syafâ'at oleh hakim yanag adil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sperti halnya di akhirat nantik dan menurut penafsirannya Mirza Bashiruddin Ahmad menjelaskan syafâ'at itu ada syarat-syarat tertentu dan pemberi syafâ'at yaitu Allah bukan seperti hakim, melainkan pemilik dan majikan

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah mengupas doktrin syafâ'at dalam identitas latar belakang *miufassir* yang berbeda, yakni pandangan Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sebagai representasi Kelompok Muhammadiyah dengan Tafsir Mirza Bashiruddin Ahmad sebagai perwakilan dari kelompok Ahmadiyah. Apakah kedua *mufassir* tersebut mempunyai penafsiran syafâ'at yang sama, padahal keduanya merupakan sosok tokoh yang berbeda latar belakang. Lalu sebaliknya, apakah kedua tokoh tersebut mempunyai interpretasi yang berbeda soal memaknai *syafâ'at*? Lalu dalam sudut mana perbedaannya? Untuk itulah penelitian ini di ajukan untuk menggali pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menelanjangi konsep *syafâ'at*.

2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam menguraikan tentang permasalahan ini setidaknya perlu dijelaskan beberapa hal yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. Pro-kontra tentang syafâ'at di kalangan ulama kalam
2. Wawasan umum tentang syafâ'at
3. Profil Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad
4. Penafsiran syafâ'at Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan menurut Mirza Bashiruddin Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk hasil yang lebih mendalam, penelitian ini dibatasi dengan permasalahan yang lebih mengarah dan fokus pada topik yang dikaji saja, maka pembahasan dalam skripsi ini penulis memfokuskan penelitian pada tema tentang syafâ'at dalam Alquran dengan mengkomparasikan Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Quran karya Teungku Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad. Ayat yang dikaji dalam penelitian yakni surat Al-baqarah ayat 48 serta ayat-ayat yang terkait tentang syafâ'at.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaiman Penafsiran Syafâ'at perspektif Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy?
2. Bagaiman Penafsiran Syafâ'at perspektif Mirza Bashiruddin Ahmad?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran surat Al-Baqarah 48 tentang syafâ'at menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad ?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy
2. Menjelaskan penafsiran Mirza Bashiruddin Ahmad
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kegunaaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji penjelasan mengenai penafsiran ayat-ayat syafâ'at dalam Alquran melalui tafsir An-Nur menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan tafsir Alquran terjemahan dan tafsir singkat menurut Mirza Bashiruddin Ahmad.

2. Kegunaan Praktis.

penelitian ini bisa diharapkan memberi satu pedoman bagi umat Islam di era modern, untuk mengisi jiwa spiritual mereka yang sering berkeluh kesah dengan suatu problematika kehidupan. Hal ini untuk memotivasi kita untuk mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut tentang wacana ke-Islam-an, dan memperkaya khazanah pemikiran dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yakni melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema ini.

6. Kerangaka teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yanag hendak diteliti. Disamping itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan teori komparatif, yaitu membandingakan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.[7] Secara teoritik, penelitian ini termasuk perbandingan tokoh, yaitu membandingkan penafsiran Teungku Hasbi As-Shiddieqy Dan Mirza Bashiruddin Ahmad. Sedangkan secara teknis, penelitian ini menggunakan model perbandingan yang cenderung terpisah.[8] Jadi, pada bab IV penulis akan menjelaskan tentang penafsiran antara dua tokoh secara terpisah. Adapun langkah-langkah metodis yang akan dilakukan dalam metode komparatif adalah sebagai berikut:[9]

a. Menentukan tema apa yang akan diteliti
b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antara konsep
d. Menunjukan kekhasan dari masing-masing tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem penelitiannya.

7. Telaah Pustaka

a. Syafâ'at dalam Alquran (suatu kajian atas tafsir Al-Maraghi) oleh M. Fahruddien, IAIN Surakarta.[10] Penelitian ini berbicara tentang syafâ'at secara umum. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yakni syafâ'at ada dua macam. Pertama, syafâ'at yang tertolak (Syafâ'at Mardudah) berlaku untuk: 1) syafâ'at yang diyakini oleh 0rang-orang yahudi yang menolak adanya

[7]Abdul Mustaqim, Metode *Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (yogyakarta: Idea press, 2014), 132.
[8]*Ibid*, 134
[9]*Ibid*, 137
[10] M.fakhrudi, *Syafâ'at dalam Alquran (Suatu Kajian atas Tafsir Al-Maraghi)*, (Skripsi,Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Surakarta,2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima syafâ'at. 2) syafâ'at yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan mereka dengan Allah. 3) berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang arab sebagai sesembahan yang mereka ada-adakan. Sedangkan syafâ'at yang kedua yang diterima (Syafâ'at Maqbulah) adalah syafâ'at yang khusus milik Allah dan syafâ'at yang memperoleh izin dan ridhonya. Skripsi belum diteliti oleh orang lain

b. Pemikiran Kalam Abu Mansur AL-Maturidi Tentang Syafâ'at Rasul 0leh Aditya Andria, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.[11] penelitian ini berbicara tentang syafâ'at menurut Al-Maturidi syafâ'at Rasul itu diperuntukkan bagi orang mukmin yang berdosa bukan bagi orang mukmin yang telah dijanjikan masuk surga, dan syafâ'at Rasul ini bertalian erat dengan adanya hak pengampunan dosa si mukmin dari tuhan. Dengan demikian syari'at yang dibangun diatas logika ini justru mendorong terjadinya perbaikan dan bukan keberlarutan dalam kejahatan, mengajak bertaubat dan tidak terus menerus melakukan kemaksiatan. Skripsi belum diteliti oleh orang lain.

8. Metode Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan model penelitian komparatif yaitu membandingkan antara dua redaksi yang bermiripan atau lebih dalam konstruk syafâ'at antara Konsep syafâ'at Hasby Ash-shiddieqy dengan Konsep syafâ'at

[11] Aditya Andria, *Pemikiran Kalam Abu Mansur Al-Maturidi Tentang Syafâ'at Rasul*, (Skripsi, Akidah Filsafat, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mirza Bashiruddin Ahmad. Lalu di analisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Hal ini didasarkan adanya keterkaitan dari dua konstruk syafâ'at yang dibangun dari kedua Tokoh.[12]

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan kontekstualisasi makna syafâ'at dalam al-Qur'an baik buku tersebut berbahasa arab maupun bahasa yang lainnya dengan tujuan untuk menemukan macam-macam informasi terkait dengan tema tersebut.

Selain itu Penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded.*

Dari situ peneliti nantinya akan menyelesaikan karya tulis ilmiyah ini dengan berbagai macam cara salah satunya dalam bentuk studi komparasi dari pemaknaan syafâ'at antara konsep syafâ'at Hasby Ash-Shiddieqy dengan konsep syafâ'at Mirza Bashiruddin Ahmad. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema,

[12]H. Abdul Mustaqim, *metode penelitian Alquran dan tafsir* (yogyakarta: penerbit idea press yogyakarta, 2015), 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metedologis.[13]

2. *Sumber data*

Adapun seluruh sumber data dalam penelitian ini adalah data pustaka dengan klasifikasi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah tafsir karya Mirza Bashiruddin Ahmad yang berjudul *Tafsir Al-Qur"an dan terjemahan dan tafsir singkat* dan tafsir karya Muhammad Hasby ash-Shiddieqy yang berjudul *Tafsir An-nur*, yang berhubungan dengan konsep *syafâ'at* yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Sedangkan untuk data sekunder, penulis merujuk kepada buku-buku yang memiliki korelasi dengan tema-tema penelitian, yang terdiri dari pemikiran para mufassir mengenai tema pokok penelitian. Selian itu penulis juga merujuk kepada artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema.

3. *Teknik pengumpulan data*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode yang dilakukan dengan penelitian kepustakaan *(library research)*, yaitu dengan teknik dokumentasi, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan berupa buku, kitab, jurnal, catatan dan lain sebagainya. Dengan teknik pengumpulan data

[13]Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya[14]

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[15] Data dan sumber data yang telah ada akan di kombinasikan untuk melacak di manakah letak perbedaan dan persamaan dari konsep Pemikiran Hasby As-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad tentang syafâ'at

4. Tehnik Analisis Data

Setelah terkumpul, data-data tersebut diolah dengan deskriptif-analisis kemudian komparatif. Dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut diaplikasikan dengan tiga langkah. *Pertama,* menetapkan surat Al-baqarah ayat 48 yang dijadikan objek studi, kemudian menoleh kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat tersebut. *Kedua,* menganalisis pendapat kedua ulama tafsir dengan memadukan dua tokoh mufasir klasik dan kontemporer dan *ketiga,* membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufasir. Pemilihan teknik yang demikian juga menyiratkan bahwa penelitian ini tidak sekedar memindah dan menyebut kembali data yang didapat dari sumber-sumber data. Selain itu, penelitian ini juga menekankan ciri komparatifnya dengan membandingkan kedua objek penelitian ini untuk kemudian menjelaskan

---

[14] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 240

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut dan relevansi pemikiran kedua mufasir dengan konteks kekinian.

9. Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab satu, memuat tentang pendahuluan yang merupakan pengatar kepada masalah, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penilitan, kerangka teori, telaah pustaka dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas sekitar pemahaman syafâ'at yang meliputi pengertian syafâ'at, pengertian tafsir muqorin, macam-macam syafâ'at, sebab-sebab diberikannya syafâ'at, pemberi dan penerima syafâ'at dan pendapat para mutakallimin tentang syafâ'at.

Bab tiga, merupakan pembahasan mengenai biografi Hasby Ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad, yakni menguraikan tentang data-data riwayat hidup, pendidikannya serta karya-karya yang telah mereka hasilkan.

Bab empat, memuat analisis penafsiran syafâ’at dalam Tafsir Hasby Ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad Komparasi Tafsir dalam kitab An-Nur dan Alquran dan terjemahan dan tafsir singkat terhadap surat Albaqarah ayat 48 Bagian ini untuk mengetahui penafsiran kedua tokoh tersebut baik dari persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Bab lima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode dan Corak

1. Metode tafsir

Metode penafsiran Al-quran merupakan cara menafasirkan ayat-ayat Al-quran, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsiranya, atau sistem penjelasan tafsir-tafsirannya, keluasan penjelasan tafsirannya,maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirakan. Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam hidangannya, yaitu: tahlily, ijmali, muqarin, maudhu'iy

a. Tahlily (analisis)

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-quran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutannya dalam mushaf, biasanya yang dihidangkannya itu mencakup pengertian umum kosa kata ayat, munasabah ayat dengan ayat sebelumnya, sebab an-nuzul kalau ada, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulamak mazhab.

b. Ijmali (globala)

Metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana qurani. Ia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu menyinggung sebab an-nuzul atau munasabah, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa Al-quran, tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik. [16]

c. Muqarin (perbandingan)

Metode tafsir muqorrin merupakan suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulamak tafsir terhadap ayat-ayat itu,baik mereka termasuk ulamak salaf atau ulamak hadis yang metode dan kecendrungannya mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah , para sahabat atau tabi'in (tafsir bi al-ma'tsur) atau berdasar rasio (ijtihad, tafsir ra'yi), atau bil iqtirani (perpaduan antara tafsir bil ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecendrungan –kecendrungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kemudian menjelaskan siapa diantara mereka yang menafsirkannya dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, siapa diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegistimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran tertentu dalam islam Setelah hal tersebut dikemukakan, maka ia mengemukakan pendapatnya tentang mereka.

[16] M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir* (jl.kertamukti, lentera hati, cetakan IV , 2019)., 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya.[17]

d. Maudhu'iy (tematik)

Metode ini merupakan suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-quran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya , menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlaq digandengkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam ssatu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema ysng di bahas itu.

2. Corak tafsir

Yang di maksud corak tafsir adalah arah penafsiran yang menjadikecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-quran dari kecenderungan-kecenderungan tersebut maka timbullah aliran-aliran tafsir Alquran aliran tersebut adalah tafsir lughawi/adabi, fiqhi shufi, i'tiqadi, falsafi, 'ashri/ilmi, ijtima'i

a. Tafsir lughawi/adabi

Lughawi/adabi merupakan tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa yaitu meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan

[17] Ridwan Nasir, *memahami al-qur'an* (jl. Ketintang barat III, cv. Indra Media, 2003).,20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata, susunan kalimat, kesusasteraan, dikatakan adabi karena melibatkan ilmu balaghah, makna-makna Alquran menjadi semakin kaya akan warnanya.

b. Tafsir fiqhi

Corak fiqhi merupakan tafsir Alquran yang beraliran hukum/fiqhi yaitu yang titik sentralnya pada bidang hukum.

c. Tafsir shufi

Corak shufi merupakan tafsir Alquran yang beraliran tashawuf, kajiannya menitik beratkan pada unsur-unsur kejiwaan.

d. Tafsir i'tiqadi

Corak i'tiqadi merupakan tafsir Alquran yang beraliran aqidah. Baik dari golongan muktazilah maupun syi'ah, yang titik sentral kajiannya pada bidang aqidah simufassir dengan maksud dan tujuan untuk menguatkan paham-pahamnya.

e. Tafsir falsafi

Corak falsafi merupakan tafsir alquran yang beraliran filsafat yang titik sentral kajiannya pada bidang filsafat dengan menggunakan jalan dan pemikiran filsafat.

f. Tafsir 'ashri / ilmi

Corak tafsir 'ashri / ilmi merupakan tafsir Alquran yang beraliran modern / ilmiah. Yang titik sentral kajiannya bidang ilmu pengetahuan umum. Untuk menjelaskan makna ayat-ayat Alquran, terutama berkisar pada soal-soal alam (fisika) atau ayat-ayat kauniahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Tafsir ijtima'i

Corak tafsir ijtima'i meupakan tidak lain menafsirkan yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.[18]

B. Teori syafâ'at

1. Pengertian Syafâ'at

Kata syafâ'at (شفاعة) diambil dari kata al-syaf'u (الشفع) yang berarti dua.[19] Menurut ibnu Mandzur kata al-syaf'u (الشفع) yang berarti genap itu adalah lawan kata dari al-Watru (الوتر) yang berarti ganjil[20] menurut Al-Sijistani berpendapat bahwa al-Syaf'u dan al-Watru itu maksudnya sholat, karena dalam shalat itu ada yang genap dan ada yang ganjil.[21] Syafâ'at secara bahassa berasal dari kata syafa'a, yashfa'u, saff'an yang bermakna memohon untuk orang lain menambahkan, menyertakan, melengkapi.[22] Sedangkan definisi *Syafâ'at* secara etimologi adalah bergabung dengan yang lain untuk memberikan pertolongan kepada yang memintanya. Umumnya, penggabungan ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi kehormatan dan martabatnya kepada orang yang lebih rendah.[23] Menurut al-Jurjāni, *syafâ'at* adalah

---

[18] Ridwan Nasir, *memahami al-qur'an* (jl. Ketintang barat III, cv. Indra Media, 2003).,18

[19]Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *tafsir al-Qurtubi*, (jilid 1, Beirut: Dar al-kotob al-Ilmiyah, Beirut, 2010)., 258

[20]Ibnu Mandzur, lisan al-'arabi, (Tt: Dar al-Mishriyah li al—T'lif wa al-Anba wa al-Nasyr, tth),juz 10., 48

[2121] Al-Sijistani, *garib al-Qur'an*., 122

[22]Kamus bahasa arab.

[23]Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an,* (t.tp., Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), 348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permohonan orang-orang yang banyak dosa untuk dibebaskan dari siksa yang menjadi haknya.[24]

Anwār Yūnus memberikan definisi yang lebih simpel tentang *syafâ'at* yakni menyatukan suatu barang dengan jenisnya.[25] Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Maliki ketika mengomentari pendapat sebagian ulama yang melarang meminta syafâ'at Nabi di dunia, berkata bahwa syafâ'at adalah do'a, dan do'a itu diperbolehkan, ditetapkan dan diterima dari setiap orang mukmin apalagi para nabi dan orang-orang shaleh, baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah berada di dalam kubur.[26]

Ahmad Chodjim memberikan arti syafâ'at itu sebagai perantaraan, beliau menjelaskan bahwa syafâ'at itu merupakan perantaraan dalam kaitannya dengan pertolongan. Misalnya, di masa Nabi hidup di tengah umatnya, ada seorang sahabat yang memohon kepada Nabi. Sahabat itu meminta Nabi berdoa kepada Tuhan agar dirinya diberikan kekayaan harta benda oleh Tuhan. Ternyata doa Nabi itu dikabulkan oleh Tuhan, sehingga sahabat tersebut menjadi kaya. Ini berarti sahabat tersebut menerima syafâ'at dari Nabi. Dengan kata lain, Nabi berkedudukan sebagai perantara antara hamba dan Tuhan.[27] Hal senada juga di ungkapkan oleh Syeikh Muḥammad bin Ṣaliḥ al-Uṡaimin bahwa syafâ'at itu adalah menjadi perantara bagi orang

---

[24]Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjāny, *al-Ta'rīfāt,* (Jakarta: Dāru al-Ḥikmah, t.t.), 127
[25]Anwar Yunus, *Perjalanan Manusia Menuju Tuhannya,* (Cet. I, al-Haddadiyah Publisher, 2003) 74
[26] Muhammad Alawiyy al-Mālikiyy, *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ,* (al-Qāhirah: al-Dirāssah, t.t.),175
[27] Ahmad Chodjim, *al-Ikhlas Bersihkan Hati dengan Surat Kemurnian,* (Cet. I, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dengan cara mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan.[28] Syeikh Ṣaliḥ bin Fauzan juga memberikan definisi yang tidak jauh berbeda bahwa syafâ'at itu meminta kebaikan kepada orang lain.[29]

Perbedaan pendapat tentang definisi syafâ'at di atas tidak terlalu signifikan, semuanya mempunyai titik persamaan, yaitu bahwa syafâ'at itu merupakan suatu permohonan dari seseorang kepada orang lain agar permohonan tersebut dikabulkan. Wahbah al-Zuḥailī menambahkan bahwa yang dimaksud syafâ'at itu bukan menarik kembalinya Allah terhadap apa yang dikehendakinya karena disebabkan orang yang memberi syafâ'at, akan tetapi yang dimaksud syafâ'at itu untuk membuktikan kemuliaan orang yang memberi syafâ'at dengan meninggalkan apa yang telah Allah kehendaki di zaman azali dengan sebab doa orang yang memberi syafâ'at tersebut.[30]

Pada intinya, syafâ'at merupakan sebuah pertolongan atau bisa juga disebut dengan media. Bisa juga diartikan dengan kebutuhan, karena tidak mungkin seseorang meminta syafâ'at jikalau mereka tidak membutuhkan. Peminta syafâ'at pun akan meminta syafâ'at kepada orang yang dipandang lebih daripada dirinya sendiri. Maka syafâ'at adalah suatu permohonan seseorang yang sedang membutuhkan guna mencapai tujuan tertentu kepada sang penguasa.

---

[28] Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṡaimīn, *Syarḥ 'Aqīdah al-Wasīṭiyyah,* (Jilid I, Cet. 6, Saudi: Dar Ibnul Jauzy, 1421 H), 170

[29] Ṣālih bin Fauzan, *al-Irsyād Ila Ṣāliḥ al-I'tiqād wa al-Radd 'Ala Ahli al-Syirk wa al-'Inād*, (Riyāḍ: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1990), 223

[30] Wahbah al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj,* (Jilid 1, Cet. X, t.t.p., Dāru al-Fikr, 2009), 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-Macam Syafâ'at

Menurut Syekh Ja'far Subhani, syafâ'at jika di pahami dari perspektif Alquran mempunyai banyak Arti dan bentuk. Oleh karna itu syafâ'at dapat dibagi ke dalam tiga macam:

a. Syafâ'at Takwiniyyah

Allah sebagai pencipta dan mengatur segala sesuatu yang ada di Alam semesta dan bersemayam di atas singgasana kemaha kuasaan. Allah sebagai illat atau penyebab utama adanya segala sesuatu di alam semesta maka dialah yang merupakan penyebab asli, dimana sesuatu yang selainnya tidak mungkin memiliki penyebab tanpa sebab yang diberikannya, dan menjadi pemberi syafâ'at sebelum mendapat izinnya. Sederhananya, syafâ'at takwiniyyah adalah syafâ'at yang menetapkan bahwa Allahlah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberi syafâ'at kepada siapapun yang di kehendakinya.[31]

b. Syafâ'at Qayyadiyyah

Yang dimaksud dengan syafâ'at jenis ini adalah kepemimpinan para nabi, para wali, para imam, para ulama' dan kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai pemberi syafâ'at(pertolongan), dan syafâ'at (itu sendiri) dslsm membebaskan manusia dari akibat-akibat dan pengaruh-pengaruh perbuatan jahatnya.

Syafâ'at qayyadiyah merupakan styafa'at menurut arti bahasanya. Sebab, orang-orang mukallaf yang memadukan bantuan

[31] Syaikh Ja'far Subhani , *Mafahim Al-Quran bab Al-Syafa'ah,* Terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: pustaka hidayah, 1992),.68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk Alquran, bimbingan para nabi dan imam-imam pada kemauan dan usaha-usaha mereka, niscaya akan berhasil mencapai kebahagian dan sampai pada derajat yang tinggi dalam kehidupan, serta terbebas dari akibat-akibat kemaksiatan.

c. Syafâ'at Mushthalahah

Yang dimaksudkan dengan hakikat syafâ'at jenis ini tiada lain adalah sampainya rahmat dan maghfirah Allah kepada hamba-hamba Nya. Melalui perantaraan para wali, dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya . ini merupakan suatu yang ganjil. Sebab, sebagaimana halnya dengan hidayah ilahi yang merupakan anugrah Allah . yang sampai kepada hamba-hamba-Nya di dunia memalui para nabi dan kitab-kitab suci, maka maghfirah dan ampunan Allah di hari kiamat kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa dan melakukan maksiat melalui perantaraan yang saya sebutkan terdahulu, demikianpula halnya.

menuurut Muhammad bin abdallah al-habadan syafâ'at terbagi menjadi dua:[32]

a. Syafâ'at Manfiah

Syafâ'at yang yang di cari selain dari Allah, padahal yang pemberi syafâ'at itu tidak ada selain Allah.

b. Syafâ'at Mastbitah

Syafâ'at yang diminta dari Allah yang mana syafâ'at bisa sempurnakan adanya syarat.

[32] Muhammad bin Abdallah Al-Habdan, *ash-Syafa'ah aqsamuha wasyurutuha,* dalam www. Alhabdan.net. hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan syekh Ibn ‘Usaimin membagi syafâ’at menjadi dua bagian, yaitu syafâ’at yang batil dan syafâ’at yang benar.[33]

a. Syafâ’at batil merupakan syafa;at yang diharapakan oleh orang musyrik terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, mereka menyangka bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong mereka. Seperti dalam firman Allah dalam surat yunus: 18 dan surat al-Muddassir: 48.
b. Syafâ’at benar merupakan yaitu syafâ’at yang memenuhi tiga syarat berikut:
   1) Keridhaan Allah kepada orang yang memberi syafâ’at.
   2) Keridhoan Allah kepada orang yang diberi syafâ’at.

      Akan tetapi syafâ’at Al-Uzma (syafâ’at kubra yang terjadi di padang mahsyar), ketika itu manusia berbondong-bondong datang kepada para nabi agar memintakan kepda Allah, mereka semua tidak mampu karena uzur yang ada pada mereka kecuali Rasulullah , itu berlaku umum bagi segenap manusia, apakah yang diridhoi Allah ataupun orang yang tidak diridhoi-Nya.
   3) Izin Allah dalam memberikan Syafâ’at.

      Izin ini tidak akan ada kecuali setelah keridhoan-Nya kepada orang yang memberi syafâ’at dan akan mendapatkan syafâ’at. Dalil ini di dalam firman Allah surat al-Najm: 26 dan surat Taha : 109.

[33] Syaikh Muhammad bin Salih al-‘Usaimin , *syarh ‘Aqidah al-Wasitiyyah,* (jilid 2, cet. 1, jakarta: PT. serambi ilmu semesta, 2008), 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemberi dan Penerima Syafâ'at

a. Allah

Allah . sebagai pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya, sangat pantas bagi-Nya memegang kendali roda kehidupan ini, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Tak seorang pun dapat mewakili-Nya atupun menggantikanNya walau sedikitpun, karena tak satu makhluk pun yang yang dapat menandingi ilmu Allah. Dalam kehidupan akhirat nanti, tak seorang pun dapat mengelak atau menolak atas keputusan yang telah dijatuhkan Allah kepadanya. Jika ia menerima vonis buruk dari Allah, maka tiada jalan baginya untuk menyelamatkan dirinya, dan tak seorangpun yang dapat memberikan pertolongan berupa syafâ'at untuk membebaskannya dari siksa-Nya, karena syafâ'at hanyalah milik Allah semata. Demikian juga halnya, jika Allah telah memberikan vonis yang baik terhadap seseorang, maka tak seorang juapun yang menghalanginya.

Allah selaku zat yang mempunyai hak prerogratif dalam urusan syafâ'at ini, dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai surat, seperti: dalam, Q.S. alAn'am; (6): 51, Q.S. al-An'am; (6): 70, Q.S. al- Sajadah; (32): 4, dan Q.S. al-Zumar; (39): 44. Meskipun ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa syafâ'at itu khusus bagi Allah, sama sekali tidak menafikan adanya syafâ'at selain-Nya berdasarkan izinNya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian. Hanya saja, pada bagian ini, perlu dititik sentralkan pada firman Allah yang berbunyi,"Katakanlah hanya kepunyaan Allah-lah syafâ'at itu semuanya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ayat ini, sungguhpun mengandung arti pengkhususan syafâ'at bagi Allah, namun pembatasan yang ada di sini merupakan pembatasan idhafi (pentautan), bukan hakiki. Ayat-ayat tersebut mengandung arti penafian adanya hak atas syafâ'at pada tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat yang disebutkan sebelumnya, yang berbunyi, “Bahkan mereka mengambil pemberi syafâ'at selain Allah. Katakanlah, “Dan apakah kamu (mengambil juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak (pula) berakal ?” (Q.S. al-Zumar; (39): 43.

Kedua ayat ini, jika diperhatikan sebagai satu kesatuan, maka akan ditemukan bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah pembatasan hak syafâ'at hanya bagi Allah . semata, dalam hal ini demi utuk menentang tuhan-tuhan yang dianggap oleh bangsa Arab Jahiliyah sebagai pemilik hak syafâ'at.

b. Nabi

Nabi Muhammad telah disepakati oleh para ulama sebagai orang yang kelak akan memberikan syafâ'at di sisi Allah . Ayat al-Qur’an yang mendukung pendapat ini adalah surat al-Isra’ (17): 79

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَى بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (17)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini merupakan perintah melakukan ibadah shalat tahajjud di waktu malam (shalat sesudah tengah malam setelah bangun tidur) kepada Nabi Muhammad . yang merupakan salah satu kewajiban beliau, bukan untuk umatnya. Takwil dari perintah tersebut adalah, “lakukanlah olehmu Muhammad, apa yang telah Aku perintahkan kepadamu, yaitu shalat tahajjud di waktu malam untuk Aku tempatkan kamu kelak di hari kiamat pada “tempat terpuji” yang seluruh makhluk danpenciptanya akan memujimu.”[34] Al-Qurthubi mengatakan, dalam menafsirkan maqaman mahmudan ini, ulama berbeda pada empat pendapat:

Pertama, Ia adalah syafâ'at bagi seluruh umat manusia di hari kiamat. Pendapat ini dikatakan oleh sahabat Hudzaifah bin al-Yamani, menurut al-Qurthubi, pendapat ini merupakan pendapat yang paling shahih dari keempat pendapat, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

قال ابن عمر عن النبي صلى الله عليه و سلم: إِنَّ النَّاسَ يَصِيرُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ جُثًا، كُلُّ أُمَّةٍ تَتْبَعُ نَبِيَّهَا يَقُولُونَ: يَا فُلاَنُ اشْفَعْ، يَا فُلاَنُ اشْفَعْ، حَتَّى تَنْتَهِيَ الشَّفَاعَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَلِكَ يَوْمَ يَبْعَثُهُ اللَّهُ المَقَامَ المَحْمُود

> Dari Ibn Umar, ia berkata: Pada Hari kiamat, seluruh umat manusia (berkumpul) menjadi beberapa kelompok, setiap umat mengikuti nabinya masing-masing sambil berkata: hai fulan! berikanlah syafâ'at-mu. Urusan syafâ'at itu selesai ditangan Nabi Muhammad ., dan itulah yang dimaksud dengan hari dimana Allah membangkitkan Nabi Muhammad . di tempat terpuji.”[35]

---

[34] Abu al-Fida’ Ismai’l Ibn Katsir, Tafsîr Ibn Katsîr, (Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1986), Juz 3, h. 55-56

[35] Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, Shahîh al-Bukhâri, (Beirut, Libanon: Dâr-al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Ia adalah pemberian nabi Muhammad . berupa panji terpuji di Hari kiamat. Pendapat kedua ini menurut al-Qurthubi, tidak menafikan pendapat pertama, karena kelak tangan nabi memegang panji terpuji sambil memberi syafâ'at, sesuai dengan hadits riwayat al-Turmudzi dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلا لَهُ دَعْوَةٌ قَدْ تَنَجَّزَهَا فِي الدُّنْيَا، وَإِنِّي قَدْ اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي، وَأَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلا فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ، وَلا فَخْرَ، وَبِيَدِي لِوَاءُ الْحَمْدِ، وَلا فَخْرَ، آدَمُ فَمَنْ دُونَهُ تَحْتَ لِوَائِي

> Rasulullah .bersabda, semua nabi mempunyai do'a yang disampaikannya di dunia, sedangkan aku, aku sembunyikan do'aku untuk memberikan syafâ'at bagi umatku, aku adalah junjungan anak cucuAdam pada hari kiamat, dan aku tidak sombong, aku adalah orang yang pertama kali keluar dari bumi, dan aku tidak sombong, di tanganku adapanji terpuji, dan aku tidak sombong. Adan dan yang lainnya berada di bawah naungan panjiku.[36]

Ketiga, Ia (Maqaman Mahmudan) sebagaimana diriwayatkan oleh al-Thabari dari sebuah kelompok, di antara mereka ada Mujahid, adalah Allah mendudukkan nabi Muhammad . bersamanya di atas 'arasy-Nya. Pendapat yang ketiga ini walaupun haditsnya shahih, maka perlu ditakwil bahwa beliau didudukkan di atas 'Arsy bersama-Nya.

Keempat, Ia (Maqaman Mahmudan) adalah situasi di mana nabi mengeluarkan orang-orang dari neraka.[37] Al-Thabarsi mengatakan, "para

---

Fikr, tth), Jilid..3,,Juz 5,,Kitab al-Tafsîr, h.,271-272

[36] Imam Ahmad bin Hanbal, op.cit., Juz 1, h. 295

[37] Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' Li ahkâm al-Qur'an*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1993), Jilid 10, h. 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir sepakat, bahwa yang dimaksud dengan maqaman mahmudan (tempat terpuji) adalah maqam syafâ'at, yaitu tempat yang di tempat tersebut Nabi memberikan syafâ'at kepada umat manusia. Di tempat tersebut Nabi diberikan panji yang terpuji, kemudian di bawah panji itu bergabunglah para nabi dan para malaikat, dan beliau merupakan orang pertama yang memohonkan syafâ'at dan memberikan syafâ'at-nya.[38]

Al-Suyuthi dalam al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsrr al-Ma'tsûr,[39] meriwayatkan banyak hadits yang berbicara memngenai ayat ini, yang semuanya bermuara pada satu makna, bahwa yang dimaksud dengan maqam mahmudam tersebut adalah maqam syafâ'at.

Tanthawi Jauhari dalam al-Jauhar fî Tafsîr al-Qur'an al-karîm,[40] mengatakan, sebagian ulama tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan maqam mahmudan adalah maqam syafâ'at.

Ibn Jarir mengatakan, mayoritas ahli ilmu berpendapat, bahwa yang dimaksuAbu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' Li ahkâm al-Qur'an*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1993), Jilid 10, h. 201-202. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' Li ahkâm al-Qur'an*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1993), Jilid 10, h. 201-202.d dengan *maqaman*

[38] Abi'Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsî, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, (tt: Dâr-Ihya al-Turâts al-'Arabî, 1986), Cet. ke-5, Juz 4, 671.
[39] Jalal Uddin 'Abd al-Rachman Abu Bakar al-Suyuti, *al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah,1990), Cet ke-1, Juz 4, h. 356.
[40] Tanthawi Jauhari, al-Jauhar fî-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm, (tt: Dâr al-Fikr, tth), Juz 9, h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahmudan (tempat terpuji), adalah tempat yang didiami Nabi Muhammad . di Hari kiamat pada saat memberikan syafâ'at kepada manusia.[41]

Al-Zamkhsyari dalam al-Kassyâf mengatakan: Yang dimaksud dengan *maqaman mahmudah* (tempat terpuji), adalah tempat di mana orang-orang yang menempatinya mendapat pujian. Tempat ini mencakup semua tempat yang terpuji, merupakan tempat yang mulia. Ibn Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan "tempat terpuji" itu adalah tempat yang ditempat tersebut engkau dipuji oleh orang-orang terdahulu maupun yang terkemudian, dan engkau dimulyakan pula oleh seluruh makhluk. Setiap permintaanmu pasti dipenuhi, dan permohonan syafâ'at-mu dikabulkan, dan tidak ada seorang manusiapun yang tidak berada di bawah kibaran panjimu.[42]

Di sisi lain banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad kelak akan memberikan syafâ'at kepada umatnya, di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا

> Dari Abi Hurairah ra, ia berkata. Rasulullah . bersabda: "Setiap Nabi mempunyai do'a mustajabah (diterima), masing-masing telah bersegera dengan do'anya, sedangkan do'aku, aku sembunyikan untuk umatku, sebagi syafâ'at kelak di hari kiamat. Do'aku insya-Allah meliputi

[41] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babî al-Halabî wa auladuhu, 1971), Cet. ke-4, Juz 15, h. 84

[42] Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasysyâf*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Cet. ke-1, Juz 2, h. 660

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua umatku yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sama sekali.

Selain nabi Muhammad ., al-Qur'an juga menyebutkan adanya syafâ'at oleh nabi Ibrahim. Ia memohon kepada Allah . untuk mengampuni kaumnya yang durhaka, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim (14): 36:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (36)

Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Do'a nabi Ibrahim itu dimaksudkan untuk memberikan syafâ'at pada umatnya yang mengikuti agama dan keyakinan nabi Ibrahim yang telah banyak melakukan dosa, dengan cara meminta ampun dan rahmat bagi mereka dari Allah .. Bukan untuk orang-orang kafir yang sesat, karena pada ayat sebelumnya nabi Ibrahim telah menjelaskan bahwa dirinya bebas dari mereka, dengan ucapannya: "Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."Juga ucapannya "barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku."Dengan demikian, menjadi jelas bahwa mereka yang tidak mengikuti agam nabi Ibrahim, tidak termasuk dalam syafâ'at nabi Ibrahim, karena nabi Ibrahim tidak peduli dengan mereka.[43] Dalil lain yang memperkuat adanya syafâ'at nabi Ibrahim terhadap orangorang yang beriman adalah ayat al-Qur'an surat Ibrahim (14): 41:

[43] Muhammad Fakhr al-Din, op.cit., Jilid 10, h. 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41)

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

Kemudian Allah menjawab dalam surat al-Taubah (9): 114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (114)

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.

Oleh karena itu dengan menghubungkan kedua ayat itu, dapat diketahui bahwa hak Ibrahim untuk menjadi pemberi syafâ'at adalah untuk orang-orang beriman. Adapun nabi lain yang diberi hak sebagai pemberi syafâ'at adalah nabi Isa sebagaimana disebutkan dalam surat al-Maidah (5): 116-118, bahwa pada hari kiamat nanti akan ditanya apakah dia mengajarkan doktrin trinitas, maka ia menjawab:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (116) مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (117) إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (118)

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Razi mengemukakan, bahwa ayat-ayat itu menunjukkan hak nabi Isa untuk menjadi penberi syafâ'at di hari kiamat nanti, karena jawaban nabi Isa yang terakhir pada ayat itu mengindikasikan bahwa beliau secara ekplisit memohonkan ampunan untuk para pengikutnya, yaitu: Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hmba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c. Malaikat

Malaikat disebutkan sebagai pemberi syafâ'at, terdapat dalam al-Qur’an surat al-Anbiya’ (21): 26-28 dan surat al-Najm (53): 26. Kedua ayat tersebut, memang tidak membicarakan langsung secara mutlak bahwa para malaikat akan memberikan syafâ'at-nya, akan tetapi jika dikaji secara mendalam, maka akan tersirat bahwa sebenarnya malaikat mempunyai peluang untuk memberikan syafâ'at. Pada surat al-Anbiya’ (21): 26-28 misalnya, dalam kontek ayat ini mebicarakan tentang kesalah pahaman orang-orang musyrik terhadap para malaikat. Mereka menganggap para malaikat itu sebagai anak Allah yang diharapkan syafâ'atnya. Allah dalam ayat ini, membantah anggapan mereka itu dengan tegas, sebagaimana firmanya-Nya. Mahasuci Allah. Sebenarnya (malikat-malaikat itu) hanyalah hamba-hamba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang berada di hadapan mereka (malaikat) dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafâ'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."

Pada ayat ini, fokus kajiannya adalah kalimat: "dan mereka tidak memberi syafâ'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah."Kalimat ini, jika dipahami lebih cermat adalah, bahwa para malaikat akan memberikan syafâ'at hanya kepada orang yang diridhai Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa malaikat itu sebagai pemberi syafâ'at yang mendapat izin dari Allah .

Pemahaman yang senada dan bahkan lebih tegas dari ayat ini, dapat dilihat dalam surat al-Najm (53): 26, ayat ini menjelaska bahwa: Syafâ'at mereka (malaikat) sedikitpun tidak akan berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya." Sehingga dengan demikian para malaikat berhak memberikan syafâ'at setelah Allah mengizinkan kepada orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya.

Sementara itu, ada ayat lain yang sama sekali tidak menyebutkan kata-kata syafâ'at di dalamnya, namun oleh ulama tafsir dijadikan sebagai dasar legitimasi terhadap pendapat yang mengatakan, bahwa para malaikat memberikan syafâ'atnya. Ayat ini terdapat dalam surat Ghafir, (40): 7:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (7)

(malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.

Ayat in menjelaskan, bahwa para malaikat yang memikul ‘Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya adalah para malikat yang termulia, yang senantiasa bertasbih, bertahmid serta senantiasa membenarkan adanya Allah, mengesakan Allah, tidak sombong dalam beribadah kepada Allah, serta khusyu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, selalu memintakan ampunan kepada Allah untuk orang-orang yang beriman.[44] Ayat ini mengandung pengertian umum yang mencakup lingkungan dunia dan akhirat. Karena memohonkan ampunan itu tak lain adalah juga syafâ'at yang diperuntukan bagi orang-orang yang beriman. Adapun bentuk istighfar para malikat yang diperuntukkan bagi orang-orang mukmin adalah sebagaimana ayat al-Qur’an surat Ghafir, 40:7. (ayat selanjunya dalam ayat yang sama):

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (7)

"Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,

[44] Wahbah al-zuhaili, op.cit., Cet. ke-4, Juz 24. H. 80. Lihat juga Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, op.cit., Jild 4, h.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah hadits, dijelaskan bahwa para malaikat meng-amini do'a seorang mukmin terhadap saudaranya. Hadits itu berbunyi:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ

Jika seseorang mendo'akan saudaranya ketika ia tidak ada dihadapannya para malaikat mengucapkan: amin (terimalah olehmu), dan demikian juga bagimu.[45]

d. Ulama

Walaupun hanya para malaikat dan beberapa nabi yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai pemberi syafâ'at.ulama pun dapat memberikan syafâ'at, al-Thusi misalnya, beliau mengemukakan, bahwa mayoritas sahabat, semua imam yang ma'shum dan hampir semua orang-orang yang beriman lagi shaleh, mereka dapat memberikan syafâ'at.[46]

Memang di dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan secara eksplisit tentang siapa yang berhak memberi syafâ'at, selain dari Allah, para nabi dan malaikat, sebagaimana dijelaskan diatas. Namun ahli tafsir mencoba menjelaskan tentang siapa mereka itu (yang berhak memberikan syafâ'at selain dari Allah, para nabi dan malaikat), dengan menafsirkan ayat syafâ'at yang memang disana ada peluang untuk ber-ijtihad. Ayat itu, misalnya dikatakan: "Mereka tidak dapat memberi syafâ'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah. (QS. Maryam ; 19: 87). Orang yang telah mengadakan perjanjian tersebut, diantaranya adalah

[45] Abu Daud Sulaiman bin Aasy'aats al-Sijistani, Sunan Abi Dâud (Beirut, Libanon: Dâr alKutub al-'Ilmiyah, 1996, Cet. ke-1 Juz 1, Kitab al-Shalâh bab al-Dhu'a bi Zhahri al-Ghaib, hadits
ke 1534, h. 449

[46]Abu Ja'far Muhammad Ibn Hasan a-Thusi, (tt: Dâr al-Ihyâ al-Thurâst al-'Arabi), Cet. ke-1, Jilid 1, h. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama. Orang tersebut, di akhirat kelak akan memberikan syafâ'at dan sekaligus sebagai penerimanya, ia akan mendapatkan syafâ'at sesuai dengan petunjuknya di dunia.[47] Kemudian siapa sebenarnya yang dimaksud dengan ulama sehingga mereka dianggap layak dianggap sebagai pemberi syafâ'at ?.

Hal ini perlu dikaji secara qur'ani dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an. Kata 'ulama adalah bentuk jamak dari kata 'alim yang terambil dari akar kata 'alima yang berarti mengetahui secara jelas. Kata 'ulama' ditemukan dua kali dalam al-Qur'an. Pertama dalam QS al-Syu'ara' (26): 197, Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka (yang meragukan al-Qur'an) bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya (alQur'an)? Ayat ini didahului oleh firman-Nya, Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benarbenar diturunkan oleh Tuhan pemelihara semesta alam. Ia dibawa turun oleh alRuh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (QS Al-Syu'arâ'(26): 192-195).

Berdasarkan konteks ini, ayat 197 di atas dapat dikatakan, bahwa kata 'ulama', digunakan dalam al-Qur'an bukan hanya untuk orang-orang Muslim, tetapi disandangkan juga kepada siapapun yang memiliki pengetahuan tentang alQur'an.[48] Kata 'ulama' yamg kedua ditemukan dalam QS Fâthir (35): 28, Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha

[47]Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsîr al-Marâghî, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), Cet. ke-3, Juz 16, h. 84

[48]M.Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), Cet. ke-1, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengampun. Ayat tersebut didahului oleh ajakan al-Qur'an untuk memperhatikan bagaimana Allah menurunkan hujan dari langit, kemudian melalui hujan yang menyirami bumi itu, Allah menumbuhkan buah-buahan yang beraneka ragam. Demikian juga gunung-gunung, ada garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat, demikian (pula) manusia, binatangbinatang melata dan binatang-binatang ternak bermacam-macam warna (dan jenisnya).

Ada dua catatan kecil yang amat penting digarisbawahi dari ayat ini. Pertama, adalah penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan-perbedaan yang terhampar di bumi. Penekanan ini, diingatkan oleh Alah . Sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia terhadap para nabi dan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, sebagaimana dikemukakan pada ayat sebelumnya,[49] *"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul mereka); kepada mereka telah datang rasul-rasul mereka dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur,dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna" (Q.S. Fâthir (35): 25).*

Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, dinamai oleh al-Qur'an dengan 'ulama'. Hanya saja, seperti pernyataanya diatas, pengetahuan tersebut menghasilkan khasyyah, yaitu rasa takut yang disertai penghormatan. Sehingga yang memiliki sifat tersebut

[49] Ibid., h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah ulama, mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah disebut ulama.[50]

Dari gabungan kedua ayat yang menggunakan kata ‘ulama’ di atas dapat dirumuskan bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fenomena sosial dan alam, dan/kandungan kitab suci, asal memiliki khasyyah (rasa takut dan kagum kepada Allah), dia layak dimasukkan dalam kelompok yang dinamai al-Qur’an dengan ulama.[51]

Ada sebuah hadits “Inna Al-‘Ulama Hum Waratsat Al-Anbiya’ (sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi), menurut Ibn Hajar alasqalani, dalam fath al-Bary adalah sebagian dari hadits yang ditemukan dalam beberapa kitab hadits, antara lain dalam kitab Abu Dâud, al-Tirmidzi dan Ibn Hibban. Hadits ini dipandang shahih oleh al-Hakim, hasan oleh al-Kinany, dan dilemahkan oleh para ulama hadits lainnya, disebabkan karena Idhthirab, kekacauan dan kesimpang-siuran para perawinya.

Selanjutnya, walaupun al-Bukhari menulis ungkapan tadi dalammkitab Shahîh al-Bukhâri, tapi beliau tidak menyatakan bahwa ungkapan itu adalah hadits Nabi .. Pencantumannya disana mempunyai dasar yang diperkuat dalam al-Qur’an surat Fâthir; (35): 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (32)

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan

[50] Ibid,.38
[51] Ibid,. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

Kitab suci al-Qur'an yang diwarisi oleh ulama umat Muhammad berbicara tentang berbagai persoalan yang mencakup materi bahasan berbagai disiplin ilmu agama. Oleh karena itu, di situ bertemu cakupan makna kata 'ulama' seperti yang dikemukakan di atas dengan cakupan kandungan kitab suci.

Secara garis bersar, ada empat tugas yang harus dilaksanakan oleh ulama dalam kedudukan mereka sebagai ahli waris para nabi.

Pertama, menyampaikan ajaran kitab suci (tabligh), sesuai dengan perintah, Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (QS. al-Mâidah [5]: 67). Kedua, menjelaskan kandungan kitab suci, sesuai dengan firman-Nya, Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu jelaskan kepada manusia (QS. al-Nahl [16]: 44). Ketiga, memberi putsan dan solusi atau problem dan perselisihan yang dihadapi masyarakat, berdasarkan ayat, Dan Allah turunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (QS. al-Baqarah [2]: 213.Keempat, memberi contoh sosialisasi dan keteladanan, sesuai dengan ayat, Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzâb [33]: 21), dan sesuai dengan hadits dari 'aisyah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, yang menyatakan bahwa "Sikap dan perilaku Rasulullah adalah al-Qur'an."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Syuhada'

Kata syuhada adalah bentuk jamak dari kata syahid yang berarti setiap orang yang gugur dalam peperangan karena membela agama Allah.Dalam istilah keagamaan, populer dipahami dengan arti "orang yang gugur di medan juang mempertahankan nilai-nilai agama".[52] M. Quraish Shihab mendevinisikan syahid atau syuhada' yaitu orang-orang yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakannya, walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun, dan atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikan oleh Tuhan, para malaikat serta lingkungannya.[53] Dengan demikian, Quraish Shihab tidak mensyaratkan sebuah kematian dalam pertempuran membela agama Allah. Orang yang tidak mati dalam pertempuran pun bisa saja dikatakan syahid, asalkan ia bisa bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakannya. Pendapat ini, nampaknya lebih cocok dengan apa yang dikandung oleh ayat syafâ'at Q.S. al-Zukhruf; 43: 86. Dikatakan bahwa: Sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafâ'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafâ'at adalah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya). Pembatasan kata (وهم يعلمون), menunjukkan bahwa pengakuan dengan lisan saja tidaklah cukup, penyaksian harus disertai dengan

[52] M. Quraish Shihab, op.cit., h. 31
[53] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'an al-Karim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu, karena ilmu merupakan suatu gambaran keyakinan yang tidak diragukan lagi pemiliknya.[54]

Oleh karena itu, maka syuhada' termasuk salah satu dari merekayang berhak memberikan syafâ'at di hari kiamat. Pendapat ini diperkuat oleh ahdits Nabi

عن أبي بكرة عن البي صلى الله عليه و سلم قال...قال ثُمَّ يُؤْذَنُ لِلْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ أَنْ يَشْفَعُوا فَيَشْفَعُونَ وَيُخْرِجُونَ وَيَشْفَعُونَ وَيُخْرِجُونَ

> Dari Abi Bakrah, dari nabi Muhammad ., beliau bersabda: "…. Beliau bersabda: Kemudian diberikan izin para malaikat, para nabi, para syuhada' uuntuk memberikan syafâ'at, lalu mereka memberikan syafâ'at, sehingga keluarlah orang-orang ahli neraka ….” [55]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disepakati bahwa pemberi syafâ'at itu ada lima: Yaitu Allah . sebagai pemegang kuasa penuh pemberi syafâ'at, kemudian Nabi Muhammad dan nabi-nabi lain, para malaikat, ulama dan syuhada'

3. Syafâ'at Dalam Perdebatan Aliran Dalam Islam

a. Kelompok Qodariyah

Penyusun kitab Al-insyaf oleh imam As Dahwali mengatakan aliran Qodariyah menempatkan diri mereka pada pendapat yang menyatakan tidak adanya syafâ'at dan jelas mereka tidak akan memperolehnya. seperti ini berdasarkan dalil ayat Alquran surat al-Baqarah ayat 254. Aliran tersebut menjelaskan ketika menafsirkan ayat tersebut dengan pandangan bahwa pada hari kiamat nanti, tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab, tidak pula

[54]Muhammad fakhr al-Din al-Razi, op.cit., Jilid 27, h. 223
[55]Imam Ahmad bin Hanbal, op.cit, Juz 5, h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada *syafâ'at* dan tidak ada seorang pelindung pun yang dapat melindungi yang lain.[56]

b. Kelomok Muktazilah

Al-baidhawi, dalam tafsirnya, mengatakan: "dengan berpegang dengan surat Al-baqarah ayat 48 muktazilah menjelaskan bahwa anggapan syafâ'at itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk pelaku maksiat. Dan aliran ini juga tidak akan memberikan *syafâ'at* kepada orang-orang yang berhak disiksa. Jadi, menurut aliran ini tentang adanya syafâ'at tidak mutlak, syafâ'at itu tetap ada tetapi khusus kepada orang orang yang mengikuti ajaran nabi dan mentaati perintah Allah. Sedangkan syafâ'at itu tidak ada sama sekali teruntuk orang-orang yang berbuat maksiat [57]

c. **Kelompok Ahlussunnah**

Kaum ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mempercayai bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah ., akan memberikan syafâ'at kepada sekelompok umatnya yang melakukan perbuatan maksiat.[58]

Al-Qadhi'iyadh mengatakan, Madzhab Ahl al-Sunnah menyatakan kebenaran adanya syafâ'at secara rasional, dan wajib adanya berdasakan wahyu yang sharih dan hadits yang bisa dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ke tingkat mutawatir membenarkan adanya syafâ'at di hari kiamat bagi orang-orang mukmin yang berbuat dosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf dan kalangan ahl

---

[56]Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu katsir Ad-Dimasyqi, *tafsir ibnu katsir juz 3 Al-Baqarah 253 s.d. Ali- Imron 91*.(bandung: sinar baru algensindo, 2000), 5-6.
[57]Al- Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-ta'wil, jilid 1, hal 152.*
[58] Ja'far Subhani, op.cit., 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sunnah sesudah mereka, tetapi ditolak oleh orang-orang Khawarij dan sebagian kalangan Mu'tazilah.[59] Di dalam sebuah hadits yang panjang diriwayatkan oleh Anas bin Malik diterangkan, bahwa pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan manusia di padang mahsyar yang sangat panas, sehingga mereka mencari bantuan untuk meringankan kesusahan yang dideritanya. Akhirnya mereka datang berondongbondong kepada Nabi Muhammad . untuk meminta syafâ'at. Bunyi haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ، وَأُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُودُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ، أَوِ الرَّابِعَةِ، حَتَّى مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ القُرْآنُ

> "Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah . bersabda: ….. Angkatlah kepalamu dan mintalah, (permintaanmu) akan dipenuhi, katakanlah, (perkataanmu) akan didengar, mintalah syafâ'at, syafâ'atmu akan diberikan, kemudian aku mengangkat kepalaku, aku memuji Tuhanku dengan pujian yang diajarkan kepadaku, kemudian aku memberikan syafâ'atku. Lalu aku kembali bersujud kepada-Nya pada ketiga atau keempat kalinya, sampai akhirnya tidak ada yang tersisa di neraka kecuali orang yang telah ditetapkan al-Qur'an."[60]

Dari hadits ini, menjadi jelas bahwa akan ada syafâ'at dari nabi Muhammad . di Hari akhir bagi pelaku dosa. Adapun Khawarij dan Mu'tazilah mereka konsisten pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa para pelaku dosa kekal dalam neraka deng an berpegang pada firman Allah Qs. al-Muddatstsir; 74: 48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (48)

[59] Al-Nawawi, op.cit., 35
[60] Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, op.cit, Jilid 7, h. 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafâ'at dari orang-orang yang memberikan syafâ'at.

d. Kelompok Wahabi

Kelompok wahabi meyakini bahwa syafâ'at itu hanya milik Allah tidak ada pemberi syafâ'at selain Allah. Hal ini berdasarkan ayat mudassir ayat 48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (48)

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafâ'at dari orang-orang yang memberikan syafâ'at.

Maka orang-orang wahabi dalam pemahamannya tentang konsep syafâ'at sngat kecil sekali, syaafa'at hanya ada jika Allah memberikannya. Orang-orang wahabi menolak syafâ'at yang diberikan oleh Rasulullah para Habaib para Ulama' dan kiai serta orang-orang sholeh.[61]

[61] Durar al-Saniyyah, jilid 1.,231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE DAN CORAK DALAM TAFSIR AN-NUR DAN THE HOLY QUR'AN

A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad

1. Hasbi ash-Shiddieqy

a. Potret Kehidupan

Di indonesia nama Hasbi As-Shiddieqy tidak asing lagi, khususnya dikalangan modernis. Hasbi ash-Shiddieqy dikenal sebagai mujaddid (pembaharu) pemikiran Islam, mujtahid di bidang hukum Islam, dan ulama ahli fiqh, tafsir-hadis.[62] Nama aslinya adalah Muhammad Hasbi, dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara, di tengah-tengah kalangan para ulama' dan pejabat. Ibunya adalah Teungku Amrah binti Teungku Abdul Aziz yang menduduki jabatan Qadli Chik Maharaja Mangukubumi.[63] ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud adalah seorang hakim kepala Lhokseumawe yang menggantikan mertuanya yang wafat dengan gelar Teungku Qodli Chik di Simeuluk Samalanga. Teungku Chik di Simeuluk merupakan keturunan Faqir Muhammad (Muhammad al-Ma'sum). Awalnya Faqir Muhammad merupakan raja di Negeri Mangiri, Malabar (India), hingga akhirnya ia bersama utusan Syarif

[62] M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010)., 368.
[63] Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya* (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 1997)., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkah yang bernama Syeikh Isma'il, berdakwah ke Samudra Pasai pada abad 13 M. Kedua orang inilah yang mengislamkan Meurah Silu, raja Pasai, yang setelah memeluk Islam bernama Malik ash-Shalih.[64] Dalam silsilahnya, Hasbi ash-Shiddieqy merupakan generasi ke-37.[65] dari keturunan Abu Bakr as-Siddiq, khalifah pertama. Oleh karena itu, sebagai keturunan Abu Bakr as-Siddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya. Gelar tersebut dilekatkan sejak tahun 1925 atas saran gurunya yang bernama Syeikh Muhammad bin Salim al-Khalali, seorang ulama' pembaharu yang menetap di Lhokseumawe.[66]

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi ash-Shiddieqy bersamaan dengan munculnya gerakan pembaruan di Jawa yang meniupkan semangat keIndonesiaan dan anti kolonial. Sementara di Aceh peperangan melawan Belanda semakin berkecamuk.[67] Hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas perang yang dilakukan oleh Belanda karena kekhawatiran terhadap beberapa hal, yaitu: 1) kebangkitan dunia Timur; 2) bergeloranya semangat jihad fisabilillāh di bawah pimpinan ulama, 3) semangat pembaruan pemikiran Islam di Jawa. 4) ramalan kemenangan Aceh pada tahun 1908.[68] Ketika Hasbi ash-Shiddieqy berusia 6 tahun, ibunya, Teungku Amrah, meninggal dunia tahun 1910. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Teungku Syamsiah. Sejak

---

[64] Ibid.,.3-4
[65] Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis", dalam Mutawatir, Vol. 4, no.2 (Desember 2014)., 272.
[66] Nourouzzaman Shiddiq, Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya., 7.
[67] Nourouzzaman Shiddiq, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia (Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)., 46.
[68] Nourouzzaman Shiddiq, Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalnya Teungku Syamsiah tahun 1912, Hasbi ash-Shiddieqy memilih tinggal di rumah kakaknya, Teungku Maneh, bahkan sering tidur di meunasah (surau) sampai kemudian ia pergi meudagang (nyantri) dari satu dayah (pesantren) ke dayah yang lain. Meskipun Hasbi ash-Shiddieqy dilahirkan di lingkungan pejabat dan ulama', masa kecilnya mengalami penderitaan yang sama juga dirasakan oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang membentuknya menjadi pribadi yang disiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi, serta tidak terikat pada suatu pendapat lingkungannya. Sikap Hasbi ash-Shiddieqy yang membebaskan diri terlihat sebelum ia meudagang (proses menuntut ilmu kesebuah pesantren dan menetap di sana dengan kurun yang lama). Larangan ayahnya yang tidak boleh bergaul bebas dengan temann sebayanya, justru ia tidur bersama mereka di surau. Sikapnya yang kritis dan suka protes diperlihatkannya dengan mengencingi air kolam yang sudah kotor yang dipakai oleh santri untuk mandi dan berwudhu".[69]

Sikap inilah yang nantinya membuat Hasbi ash-Shiddieqy menolak bertaklid bahkan berbeda paham dengan orang yang sealiran dengan dirinya. Sejak remaja Hasbi ash-Shiddieqy sudah dikenal dikalangan masyarakat karena kepiawaiannya dalam berdiskusi dan dakwah. Di Aceh ada sebuah tradisi yang disebut dengan istilah meuploh-ploh, yaitu diskusi tentang masalah agama dalam bentuk syair yang

[69] Ibid, .9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilontarkan dari dan ke kelompok lain. Jika tidak bisa menjawab, maka kelompok tersebut dinyatakan kalah. Hasbi ash-Shiddieqylah yang sering menjadi konsultan dalam diskusi tersebut.[70]

Hasbi ash-Shiddieqy memperoleh pertamakali pendidikan dari ayahnya sendiri, yaitu Muhammad Husein. Ketika berumur tujuh tahun, ia sudah mengkhatamkan al-Qur'an. Satu tahun berikutnya, ia belajar qira'ah dan tajwid serta dasar-dasar tafsir dan fiqh juga kepada ayahnya. Meskipun diminta oleh Kontrolir Lhokseumawe, Hasbi ash-Shiddieqy tidak dimasukkan ayahnya ke sekolah gubermen dengan alasan khawatir ia akan terpengaruh pikiran serani (Nasrani) baca Belanda dan khawatir akan kemasukan ie kaphe (air kafir) ketika dicacar.[71] Selanjutnya Hasbi ash-Shiddieqy meudagang di berbagai dayah di kawasan Aceh selama delapan tahun (1912-1920). Pertama kali ia nyantri di dayah Teungku Chik di Peyeung untuk mendalami bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu dan sarf. Kemudian Beliau pindah ke dayah Teungku Chik Bluk Bayu. Setahun berikutnya pindah ke dayah Teungku Chik di Blang Kabu, Geudong, dan selanjutnya nyantri di dayah Teungku Chik di Blang Manyak, Samakurok. Hasbi ash-Shiddieqy belajar di pesantren-pesantren daerah Pasai tersebut ratarata hanya setahun.[72]

Pada tahun 1916, Hasbi ash-Shiddieqy melanjutkan nyantri ke daerah yang lebih jauh, yaitu dayah Teungku Idris Chik di Tanjungan

[70] Ibid,.10
[71] Departemen Agama, Ensiklopedi Islam di Indonesia. jilid II (Jakarta: Anda Utama, 1992)., 767.
[72] M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, h. 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat, Samalanga, untuk mengkhususkan belajar fiqh selama dua tahun. Kemudian ia pindah ke kabupaten Aceh Besar (Aceh Rayeuk) dan belajar fiqh dan hadis di dayah Teungku Hasan Krueng Kale (Teungku Chik di Krueng Kale). Pada tahun 1920, Hasbi ash-Shiddieqy memperoleh syahadah (ijazah) dari Teungku Hasan sebagai tanda tamat belajar dan telah cuku ilmu untuk mendirikan dayah sendiri. Hasbi ash-Shiddieqypun pulang ke Lhokseumawe dan mengamalkan ilmunya melalui dayah yang didirikannya.[73] Rasa ingin tahu Hasbi ash-Shiddieqy yang besar membuatnya tak puas hanya dengan ilmu yang ia peroleh dari dayah yang berkutat pada kitab madzhab Syafi'i. Iapun belajar secara otodidak dan membaca buku berbahasa Belanda yang beraksara Latin, disamping tetap membaca buku berbahasa Arab dan Melayu. Kemampuan Hasbi ash-Shiddieqy mengenal aksara Latin diperoleh dari Teungku Muhammad ketika masih nyantri di Tanjungan Barat.[74]

Berdasarkan perjalanan pendidikannya ini, dapat diketahui bahwa masa muda Hasbi ash-Shiddieqy dihabiskan di lingkungan pesantren. Pada sisi lain, pengetahuan Islam yang diperolehnya membuatnya dinamis untuk ia kembangkan di kemudian hari. Pada tahun 1923, tepatnya ketika Hasbi ash-Shiddieqy berumur 20 tahun, ia menikah dengan Siti Khadijah. Akan tetapi pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena istrinya wafat setelah melahirkan anak pertamanya yang bernama Nur Jauharah. Setelah menduda selama dua tahun, Hasbi

[73] ibid
[74] Nourouzzaman Shiddiq, Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya, h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ashShiddieqy kemudian menikah lagi dengan Teuku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum.[75]Dari pernikahannya dengan Teuku Asiyah dikaruniai dua putri, Zuharah dan Anisatul Fuad, dan dua putri, Nouruzzaman dan Zakiyyul Fuad.[76] Meskipun sudah mendirikan dayah dan berkeluarga, keinginannya untuk belajar tak surut. Hasbi ash-Shiddieqy belajar khusus kepada Syeikh Muh}ammad bin Salim al-Khalali, ulama pembaharu yang menatap di Lhokseumawe, untuk mendalami ilmu alat (nahwu-sarf) dan pembaruan pemikiran Islam. Melalui Syeikh al-Khalalī ini, ia berkesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor kaum pembaharu pemikiran Islam, seperti Fatwa ibn Taimiyyah, Majmu'ah ar-Rasail, Zad al-Ma`ad, I`lam alMuwaqqi`in, dan Bada'i al-Fawaid.[77]

Pada tahun 1926, Hasbi ash-Shiddieqy berangkat ke Surabaya diantar Syeikh al-Khalali untuk belajar di madrasah Al-Irsyad yang dipimpin Syeikh Ah}mad Surkati,[78] ulama asal Sudan yang memiliki pemikiran modern ketika itu.[79] Ia diterima di kelas khusus (takhassus). Di Al-Irsyad, ia memusatkan perhatiannya pada bahasa Arab yang mendapat

[75] Departemen Agama, Ensiklopedi Islam di Indonesia, 767
[76] M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, . 370.
[77] Departemen Agama, Ensiklopedi Islam di Indonesia, 768
[78] Mengenai pemimpin Al-Irsyad, terdapat perbedaaan pendapat. Ada yang mengatakan pemimpin Al-Irsyad adalah `Umar al-H{ubaisy. Lihat: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam. jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993)., 94.
[79] Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur"an al-Maji>d an-Nu>r Karya T.M.Hasbi as-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", dalam Jurnal Adabiah, Vol. XV, no. 1 (2015)., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan istimewa dalam madrasah tersebut selama satu tahun setengah.[80]

Setelah pulang dari Surabaya, Hasbi ash-Shiddieqy mulai berkiprah dalam perjuangan, khususnya bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaruan. Ia melancarkan kritik ke sasaran bid'ah, syirik-khurafat. Ia mengkritik pengucapan usalli, talqin mayit, dan kenduri kematian. Ia juga mengkritik membaca doa dengan membakar kemenyan, ziarah ke makam wali untuk melepas nadzar atau berdoa meminta sesuatu darinya. Kritik yang dilontarkan Hasbi ash-Shiddieqy mendapat perlawanan dari pihak kaum tradisionalis. Beberapa kali diadakan pertemuan untuk membahas persoalan tersebut tapi tidak ditemukan titik temu antara kedua belah pihak.[81]

Dakwah Hasbi ash-Shiddieqy dalam bidang pendidikan yaitu mendirikan madrasah yang diberi nama Al-Irsyad pada tahun 1928 bersama Syeikh al-Khalālī di Lhokseumawe. Madrasah ini secara organisatoris tidak ada hubungannya dengan pergerakan Al-Irsyad, tapi mengikuti rencana pelajaran dan sistem belajar-mengajar yang berkembang di sana. Madrasah Al-Irsyad hanya bertahan selama satu tahun karena sistem yang diterapkan di madrasahnya ditengarai mirip dengan sekolah Belanda, yaitu dengan memakai bangku dan papan tulis.[82]

Pada tahun 1929 Hasbi ash-Shiddieqy kemudian pindah ke Krueng Mane dan mendirikan madrasah Al-Huda. Seperti halnya

[80] Nourouzzaman Shiddiq, Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya, . 16.
[81] Ibid., 17-19
[82] Ibid, h. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah Al- Irsyad, madrasah Al-Huda juga tidak bertahan lama karena mendapat larangan dari kolonial Hindia Belanda.[83] Setelah pindah ke Kutaraja pada tahun 1936, karena karir politiknya kurang baik, Hasbi ash-Shiddieqy mengajar di HIS (Holandsch Indslansche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah.[84] Pada tahun 1937, Hasbi ash-Shiddieqy diminta mengajar di Jadam Montasik. Pada tahun 1929, ia mendirikan PERGUISSA (Persatuan Guru-Guru Islam Seluruh Aceh), kemudian selang satu tahun ia mendirikan madrasah Darul Irfan yang pada masa Jepang madrasah ini bubar. Dan pada tahun 1941 ia mengajar dan membina Madrasah Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku.[85]

Pada tahun 1947, Hasbi ash-Shiddieqy menjadi kepala sekolah di Sekolah Menengah Islam (SMI) di Lhokseumawe. Pada tahun 1951 ia pindah ke Yogyakarta setelah mendapat tawaran dari Menteri Agama, KH. Wahid Hasyim, untuk menjadi tenaga dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Hasbi ash-Shiddieqy juga mengajar di SGHAN (Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri), PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri), Sekolah Menengah Islam Tinggi Muhammadiyah, kesemuanya di Yogyakarta. Jabatan struktural yang pernah diemban oleh Hasbi ash-Shiddieqy adalah sebagai Dekan Fakultas Syari"ah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1960-1972) -pada tahun 1960 PTAIN

[83] Ibid
[84] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jilid II, h. 95
[85] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 770

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi IAIN- merangkap Dekan Sementara Fakultas Syari‟ah IAIN Darussalam Al-Raniri Banda Aceh yang berinduk ke IAIN Yogyakarta (1960-1962) merangkap Pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966).[86] Selain bertugas di IAIN Yogyakarta, Hasbi ash-Shiddieqy juga berkecimpung di Perguruan Tinggi Swasta, diantaranya sebagai Guru Besar UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta sejak tahun 1964. Dekan Fakultas Syari' ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang (1967-1975), Rektor Universitas Cokroaminoto Surakarta, Guru Besar UNISBA (Universitas Islam Bandung), UMI (Universitas Muslimin Indonesia) Makasar, Dosen Fakultas Syari‟ah IAIN Wali Songo Semarang. Selain itu, Hasbi ash-Shiddieqy menjabat sebagai Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga, pemimpin Post Graduate Course (PGC) dalam ilmu fiqh bagi Dosen IAIN se-Indonesia, ketua Lembaga Fiqh Islam Indonesia (LEVISI), dan Anggota Majelis Ifta‟ wa Tarjih DPP Al-Irsyad.[87] Pada tahun 1960, Hasbi ash-Shiddieqy diangkat sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang ilmu hadis di IAIN Sunan Kalijaga,[88] sedangkan gelar Doktor Honoris Causa (DR. HC) diterimanya dari UNISBA dan IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1975 beberapa saat sebelum ia meninggal.[89]

---

[86] M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulamak Nusantara, h.372.
[87] Nourouzzaman Shiddiq, *fiqh indonesia; penggagas dan gagasannya*, h. 28-29
[88] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*.(Jilid I, cetakan 2 semarang: Pustaka Riski Putra, 2000)., xvii
[89] M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulamak Nusantara, h.372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karir Hasbi ash-Shiddieqy di bidang organisasi dimulai sejak tahun 1920 ketika ia bergabung dalam organsisasi pembaharuan "Islam Mendjadi Satoe" (baca: Islam Menjadi Satu) pada tahun 1920. Organisasi ini didirikan oleh Syeikh al-Khalali. Pada tahun 1931, Hasbi ash-Shiddieqy bersama dengan teman-temannya mendirikan cabang Jong Islamitien Bond (JIB) di Lhokseumawe dan menjabat sebagai ketua. Kemudian pada tahun 1933, ia menjadi pengurus organisasi Nadil Ishlahil Islami (Kelompok Pembaharuan Islam) yang didirikan oleh T.M.Usman (Redaktur Soeara Atjeh) di Kutaraja pada tahun 1932. Pada tahun ini juga, ia ditunjuk sebagai wakil direktur Soeara Atjeh. Kemudian pada tahun 1938, Hasbi ash-Shiddieqy menduduki Ketua Muhammadiyah Cabang Kutaraja, dan pada tahun 1943-1946, karir Hasbi ash-Shiddieqy meningkat yang menduduki jabatan Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah daerah Aceh.[90]

Pada tahun 1943, Hasbi ash-Shiddieqy diangkat oleh Jepang menjadi *Zyonin Iin* (anggota harian), *Syu Kyo Hoin* (Mahkamah Syari"ah), Wakil Ketua MAIBKATRA (Majelis Agama Islam untuk Bantuan Asia Timur Raya), dan anggota utusan untuk menghadiri sidang para ulama se-Sumatera dan Malaya di Singapura bersama dengan Muhammad Daud Beureueh, Ketua Umum Pengurus Besar Persatoean Oelama Seluruh Atjeh (PUSA). Perlu dicatat di sini bahwa anggota PUSA melihat Muhammadiyah sebagai saingan, maka terjadi persaingan antara

[90] Departemen Agama, Ensiklopedi Islam di Indonesia, h. 768

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah dan PUSA. Persaingan ini membawa dampak bagi Hasbi ash-Shiddieqy dan ketua PUSA.[91]

Pada tahun 1946, Hasbi ash-Shiddieqy ditahan oleh Gerakan Revolusi Sosial di Aceh yang dipimpin oleh Husain al-Mujahid, Ketua Pemuda PUSA, dengan alasan anti kemerdekaan. Satu tahun kemudian, atas desakan Muhammadiyah dan Wakil Presiden, Muhammad Hatta, Hasbi ash-Shiddieqy diizinkan pulang ke Lhokseumawe dengan status tahanan kota. Kemudian pada 28 Februari 1948, dengan surat yang ditandatangani oleh Wakil Residen Aceh, Muhammad Amin, status Hasbi ash-Shiddieqy sebagai tahanan kota resmi dicabut.[92] Ini menandakan betapa penting posisi dan peran Hasbi ash-Shiddieqy di Aceh.

Setelah dinyatakan bebas, Hasbi ash-Shiddieqy kembali aktif bergerak dengan menggabungkan diri dengan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) dan menjabat sebagai Ketua Cabang Kabupaten Aceh Utara. Tapi tidak diketahui secara jelas kapan tahun keikutsertaan Hasbi ash-Shiddieqy ke dalam Masyumi. Pada tahun 1949, ia mendapat kunjungan dari Pimpinan Pusat Masyumi, KH. Masykur yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama‟ (NU).[93] Ini memperlihatkan bahwa Hasbi ash-Shiddieqy tidak dianggap lawan oleh kaum tradisionalis sebagaimana ia dianggap lawan oleh orang-orang di daerahnya sendiri.

Pada akhir tahun 1949, tepatnya tanggal 20-25 Desember, Hasbi ash-Shiddieqy yang mewakili Muhammadiyah bersama Ali Balwi yang

[91] Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia*, h. 38-40
[92] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 769
[93] Ibid,., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewakili PUSA, atas nama Masyumi berangkat ke Yogyakarta menghadiri Kongres Muslimin Indonesia (KMI) XV. Diantara permasalahan yang dibahas dalam sidang KMI adalah masalah pemberontakan PKI di Madiun dan di Jawa Barat. Dalam KMI, Hasbi ash-Shiddieqy menyampaikan prasaran yang berjudul "Pedoman Perjuangan Umat Islam Mengenai Soal Kenegaraan".[94] Selama menghadiri KMI, ia diminta oleh pemimpin Persis agar bersedia mendirikan cabang Persis di Aceh. Setelah kembali ke Lhokseumawe, Hasbi ash-Shiddieqypun mendirikan cabang Persis yang sampai saat itu belum ada cabang Persis di Aceh.[95]

Pada tahun 1955, ketika pemilihan umum yang diselenggarakan pada tanggal 29 September untuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan 15 Desember untuk Konstituante, Hasbi ash-Shiddieqy terpilih sebagai anggota konstituante yang mewakili Partai Masyumi yang pelantikannya pada tanggal 10 November 1956. Oleh fraksinya, Hasbi ash-Shiddieqy didudukan dalam Panitia Persiapan Konstitusi (PPK),tapi hanya berumur hanya satu tahun sembilan bulan karena dibubarkan berdasarkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959.[96]

Masih dalam kedudukannya sebagai anggota konstituante, pada akhir tahun 1957, Hasbi ash-Shiddieqy pergi ke Pakistan bersama HAMKA, Anwar Musaddad, dan Muhammad Rasyidi (pada waktu itu menjabat Duta Besar Indonesia untuk Pakistan) dalam rangka menghadiri

[94] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 769.
[95] Nourouzzaman Shiddiq, *Fiqh Indonesia*,.,52
[96] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The International Islamic Colloquium yang diselenggarakan oleh University of the Punjab di Lahore pada tanggal 29 Desember 1957 sampai 8 Januari 1958. Dalam Colloquium ini, Hasbi ash-Shiddieqy menyampaikan makalah yang berjudul "Sikap Islam terhadap Ilmu Pengetahuan (*The Attitude of Islam towards Knowledge* (*'Ilm*)". Hasbi ash-Shiddieqy mempresentasikannya dalam bahasa Arab. Kunjungan Hasbi ash-Shiddieqy ke luar negeri ini merupakan pertama dan terakhir.[97]

b. Karya-karya

Hasbi ash-Shiddieqy yang meninggal pada hari Selasa 9 Desember 1971 di Jakarta dan dimakamkan di pekuburan UIN Syarif Hidayatullah ini, melahirkan banyak karya di berbagai disiplin keilmuan. Diantara karya-karya Hasbi ash-Shiddieqy sebagai berikut:[98] Karya di bidang tafsir dan ilmu al-Qur"an:

1) Tafsir al-Qur'anul al-Majid an-Nur

2) Tafsir al-Bayan

3) Ilmu-ilmu al-Qur"an

4) Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur"an

Karya di bidang hadis:

1) Mutiara Hadis (Jilid I-VIII)

2) Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis

3) Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)

4) Koleksi Hadis-hadis Hukum (I-IX)

---

[97] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h.769
[98] Ibid, 770-771

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya di bidang Fiqh:

1) Hukum-hukum Fiqh Indonesia
2) Pengantar Ilmu Fiqh
3) Pengantar Hukum Islam
4) Pengantar Fiqh Muamalah
5) Fiqh Mawaris
6) Pedoman Shalat

Dari uraian di atas, bisa dikatakan bahwa ada beberapa sisi menarik yang terdapat pada diri Hasbi ash-Shiddieqy, yaitu; Pertama, Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang otodidak. Kedua, ia bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik. Tapi Hasbi ash-Shiddieqy dalam awal perjuangannya berani menentang arus, hingga akhirnya ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya. Ketiga, dalam berpendapat, dirinya bebas tidak terikat dengan kelompoknya.

2. Mirza Bashiruddin Ahmad

a. Potret Kehidupan

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad merupakan putra dari Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah, lahir pada hari senin, 12 januari 1889 di Qodian, india. Lahir dari seorang ibu yang bernama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusrat jahan Begum. Menurut jemaatnya, kelahiran Beliau merupakan kabar suka dari Allah kepada pendiri jamaat Ahmadiyah [99]

Setelah Mirza Bashiruddin Ahmad terpilih sebagai Khalifatul masih II, Mirza Ghulam Ahmad banyak menerima wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa Mirza Bashiruddin Ahmad akan memainkan peranan penting untuk perkembangan islam. Ia memegang jabatan Khalifah selama 51 tahun dan telah menulis lebih dari 200 buku mengenai keluhuran dan kesucian ajaran-ajaran Agama islam. Diantaranya tafsir al-Qur'an suci setebal kira-kira 10.000 halaman. Dalam masa Khilafah Mirza Bashiruddin Ahmad, jemaat Ahmadiyah berkumpul keseluruh penjuru dunia. Beliau wafat pada tanggal 8 november 1965 pada usia 76 tahun dan meninggalkan kira-kira sepuluh juta pengikut Ahmadiyah yang setia.[100]

Kemajuan Ahmadiyah tidak lepas dari campur tangan khalifah kedua. Salah satu contoh adalah pengutusan para muballigh ke seluruh penjuru dunia, mendirikan pusat-pusat pentablighan dan masjid-masjid diberbagai kota penting di eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Bukti-bukti peranan Beliau dalam kemajuan jemaat Ahmadiyah adalah:

a) Tahun 1924, meletakkan batu pertama sebuah masjid yang bernama "fazl mosque" di london
b) Tahun 1919, mendirikan pusat organisasi yang disebut " sadr Anjuman Ahmadiyah

[99] Ahsan A Anang STY, *keahmadiyahan dalam pengajaran*, makalah untuk pembelajaran di KPA wilayah jateng pantura, periode th IV, 2006/2007, 11 juni 2007
[100] Pengurus jemaat Ahmadiyah,"kami orang islam ", *op.cit*., hal. 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tahun 1922, membentuk badan khusus untuk kaum wanita, yaitu Lajnah Imaillah. Badan ini pada tahun 1926 menerbitkan majalah "misabah"

d) Tahun 1928 mendirikan sekolah "nusrat girls high school".

e) Tahun 1951, mendirikan sekolah tinggi "nusrat college"

f) Tahun 1938, mendirikan pula organisasi pemuda "khudamul Ahmadiyah", kemudian mendirikan organisasi untuk anak-anak laki-laki "athfalul Ahmadiyah". Selain itu didirikan pula badan lainnya untuk laki-laki yang berumur 40 tahun ke atas bernama "ansharullah".[101]

Bashiruddin Ahmad mendapat gelar "Mushlih Mau'ud" pada tanggal 28 januari 1944. Pemberian gelar dikalangan Ahmadiyah tidak bisa diperoleh oleh khalifah-khalifah lain. Hanya seorang mendapat ilham yang dapat menyandangnya, sebagaimana Mirza Ghulam Ahmad dengan gelar "Mujadid, Masih Mau'ud dan Imam Mahdi", dan Bashiruddin dengan gelar "Mushlih Mau'ud.

Jamaah Ahmdaiyah juga mengakui Mirza Bashiruddin Ahmad mempunyai Andil dalam kemerdekaan indonesia. Mereka mengatakn "tatkala bangsa indonesia bangkit memperebut kemerdekaannya, maka Bashiruddin sepenuhnya memberikan dukungan yang dituangkan didalam sebuah intruksi kepada warga Ahmadiyah seluruh dunia untuk berdoa dan

[101] Ahsan A Anang, *op.cit.*, hal. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpuasa senin –kemis supaya rakyat indonesia berasil dalam perjuangannya".[102]

Demikian biografi singkat mengenai pemimpin Masih II Mirza Bashiruddin Ahmad. Karena biografinya mengenai Khalifah-khalifah jemaat Ahmadiyah tidak banyak dimuat dalam buku-buku Ahmadiyah, kecuali dijelaskan secara lengkap mengenai biografi Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah.

b. Karya-karya

Sebagai Khalifah Masih II, Mirza Bashiruddin MA banyak mengeluarkan karya tulis yang dibukukan sejumlah 225 buku, yang dijadikan rujukan bagi jemaatnya untuk menguatkan pendapat mereka.

Diantara karya-karya Mirza Bashiruddin Ahmad adalah

a) Tafsir al-Qur'an (besar dan kecil). Tafsir besar meliputi kurang lebih 3000 halaman dalam bentuk tiga jilid besar dan tebal. Kitab yang setebal demikian sudah jelas amat sulit bagi pembaca awam untuk mempergunakannya. Maka dibuatlah edisi ringkas dimaksudkan untuk memenuhi keperluan tersebut yaitu tafsir shaghir atau tafsir kecil[103]
b) Da'watul Amir
c) Anwar Khilafah
d) Al-Qaul al-Fashl
e) Barakat an-Nubuwah
f) Haqiqi ar-Ru'ya

[102] *Ibid.,* 3
[103] Bashiruddin Mahmud Ahmad,"Qur'anummajid", *op.cip.,* xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kalimat Allah

h) Mansib al-Khilafah

i) Minhaj ath-Thalibin

j) Mir'aat ash-Shiddiq

k) Tuhfat al-Mulk.[104]

Dan masih banyak lagi karya-karya Mirza Bashiruddin Ahmad yang lain yang tidak disebutkan disini.

B. Kitab Tafsir An-Nur dan The Holy Qur'an

1. Tafsir An-Nur

a. Latar belakang penulisan

Memotivasi Beliau dalam menafsirkan Alqur'an khususnya pada tafsir An-Nur yang tertera dalam kata pengantar, yaitu negara indonesia membutuhkan perkembangan tafsir yang berbahasa indonesia. Memperbanyak bacaan islam dalam masyarakat indonesia dan mewujudksn suatu tafsir sederhana yang menuntun pembacanya kepada pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sebagaiman Allah . telah menerangkan bahwa Alquran itu setengahnya menafsirkan ayat dengan ayat. Penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakwilan ilmu dan pengetahuan menjadikan intisari pendapat para ahl dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang disyaratkan Alqur'an secara ringkas.

[104] Ihsan Ilahi zhahir, *op.cit., 412-413*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat pernyataan di atas, terlihat bahwa motivasi beliau sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang islam di indonesia untuk mendapatkan tafsir yanng berbahasa indonesia lengkap pada zamannya, sederhana dan mudah dipahami. Karena sebelumnya terdapat kitab *tarjuman al Mustafiq* karya Syekh Abdurrauf bin Ali Al-jawi, Al-Fansuri As-Singkili (1615-1693 M) dari aceh. Kitab ini merupakan naskah pertama tafsir Alqura'an yang lengkap berbahasa melayu, dan ditulis dengan aksara pegon, karya ini ditulis sekitar tahun 1675.[105]

Hasbi dalam menafsirkan menerangkan sepenggal-sepenggal ayat alqur'an dan menulisnya menggunakan bahasa latin yang dimaksudkan agar orang orang yang tidak bisa membaca Alqur'an dengan bahasa arab, maka ia bisa membacanya dengan huruf latin.[106]

Hasbi mempunyai pemikiran bahwa Alqur'an merupakan dustur tasyri'(undang-undang dasar bagi perundang-undangan) yang perlu dijelaskan kepada seluruh kaum muslimin. Masalahnya selama ini kitab-kitab tafsir mu'tabar yang ada sebagian besar berbahasa arab. Bagi mereka yang memahami bahasa arab, tentu bukan masalah untuk bisa membaca dan memahami salah satu dari kitab tafsir tersebut, namun bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan bahasa arab, tentu menjadi kesulitan tersendiri jika harus merujuk pada tafsir yang berbahasa arab ini[107]

---

[105] S. Hafidz, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Sebuah Kajian Filologis, https://www.academia.edu/10466119/Tafsir_Tarjuman_Al-Mustafid_Sebuah_Kajian_Filologis,* diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, Pukul. 12.48.
[106] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ibid.* h. xii.
[107] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sistematika Penulisan pada Tafsir al-Quranul Majid an-Nur

1) Penyebutan ayat secara tertib mushaf tanpa diberi judul
2) Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul "Terjemahan"
3) Menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada intinya
4) menerangakan ayat-ayat yang terdapat dilain surat (yang satu pokok pembahasan), supaya memudahkan bagi pembaca
5) menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika ditemukan sebuah atsar yang shahih[108]
6) pengutipan hadist dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang difsirkan dicantumkan dalam bentuk footnote.

Kitab tafsir ini dinamakan *An-Nuur* yang artinya 'cahaya'. Kitab ini terdiri dari 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama yaitu (Al-Fatihah - An- Nisā), jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya (Al-Māidah – Yūnus), jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya (Hud_Al_Hajj), jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya (Al-Mu'minin-Az-Zumar), dan jilid 5 terdiri 12 surat yang terakhir (Al-Mu'minun-An-Nas).[109]

c. Metode dan Corak

Metode yang digunakan Hasbi dalam menulis tafsirnya menggunakan gabungan anatara dua metode, yaitu: metode tahlili dan Ijmali. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangakan metode

[108] Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi, dalam sekilas tentang penulis, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur, Op.cit,* h. xii.
[109] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijmali adalah metode yang menafsirkan ayat dengan makna global. Penggunaan metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, dalam artian bahwa Hasbi akan menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih/ hukum Islam. Hal tersebut diasumsikan karena Hasbi sendiri merupakan pakar di bidang fiqih. Jadi sangat wajar jika ia memasukkan warna fiqih dalam penafsirannya. Sehingga dapat simpulkan bahwa corak tafsir An-Nur adalah fiqih. Tafsir yang warna penafsirannya lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih.[110] Tafsir ini merupakan tafsir yang lebih condong pada ra'yu serta disajikan dengan menggunakan footnote dalam setiap pengutipan terhadap hadishadis Nabi dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

2. Tafsir The Holy Qur'an

a. Latar belakang penulisan

Allah telah menganugrahi beliau ilmu rohani yang mendalam dan pem aham an tentang Alquran, hal ini menggenapi nubuatan bahwa melalui beliau kejayaan islam dan keagungan Alquran akan nampak dengan meyakinkan. Beliau mengatakan bahwa terdapat ratusan ribu realitas hakiki Alquran yang Allah sampaikan kepadanya karena karunia-Nya yang istimewa melalui ilham dan wahyu. (tafsir Kabir, Vol 6, hal 483)

Beliau juga mengatakan beliau dianugrahi dengan ilmu Alquran yang tinggi, yang jika seseorang dengan latar ilmu apapun atau dari agama

[110] Sajida Putri, *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, http://digilib.uin-suka.ac.id/17603/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diunduh pada tanggal 25 Januari 2016, pukul.16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manapun, mengkritik Alquran dengan karunia allah beliau dapat membungkam dan memberi jawaban yang memuaskannya melalui Alquran itu sendiri. Beliau meluangkan banyak waktu untuk menantang orang lain dalam menulis tafsir tentang Alquran. Meskipun beliau bukan seorang nabi, namun tidak ada yang siap menerima tantangannya. Itulah pernyataannya bahwa beliau akan menafsirkan perspektif baru dalam Alquran[111]

b. Sistematika Penulisan

1) Ayat-ayat al-Qur'an di dalam tafsir ini tercantum berdampingan dengan terjemahnya dalam bahasa Arab.
2) Keterangan tentang kata-kata dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang penting dalam tafsir ini didasarkan pada kamus-kamus bahasa Arab kenamaan seperti *Lisanul Arab*, *Tajul 'Arus*, *Mufradat Imam Raghib* dan lain-lain.
3) Suatu sistem rujuk silang (*cross reference*) kepada ayat-ayat al-Qur'an dipergunakan di sini. Rujukan kepada ayat-ayat al-Qur'an diletakkan langsung di bawah ayat-ayat serta terjemahannya dalam al-Qur'an.
4) Pendahuluan diletakkan di muka setiap surat. Pendahuluan itu membicarakan tempat serta waktu surat itu diturunkan, memberi ikhtisar surat dan menjelaskan hubungan surat itu deng surat sebelumnya dan surat berikutnya.

[111] Moulvi Bashir Ahmad Dehlavi, http://ahmadiyah.id/khilafat/mirza-bashiruddin-mahmud-ahmad,t 8-2-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Dalam memberi nomor ayat-ayat al-Qur'an, tafsir ini telah menempatkan bismillah sebagai ayat pertama di setiap surat mengikuti sistem yang lazim terdapat pada terbitan-terbitan al-Qur'an yang sudah lazim. Surat ke-9 merupakan pengecualian kaedah tersebut yaitu tidak dimulai dengan bismillah. Oleh karena itu penomoran ayat dalam surat tersebut sama dengan nomor terusan dan tidak berakhir jika sebuah surat telah selesai, tetapi urutannya bersambung ke surat berikutnya hingga tamat seluruh al-Qur'an.

6) Dalam penunjukan-penunjukan (rujukan-rujukan), angka di sebelah kiri tanda titik dua menyatakan nomor surat. Sedang angka di sebelah kanannya menunjukkan nomor ayat. Penunjukan pada surat al-Qur'an, untuk singkatnya tidak disebut. Contoh, 20:8 menunjukkan ayat ke-8 surat ke-20. tetapi dalam penunjukan kepada kitab-kitab agama lain, nama kitab senantiasa disebut, meskipun pada umumnya dalam bentuk singkat. Maka Gen 5:6 berarti ayat 6 pasal 6 Genesis, kitab pertama Nabi Musa AS.[112]

c. Metode dan Corak

Kutipan-kutipan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an bila di perhatikan, maka secara global tampak sekali Basyiruddin tidak berusaha menampilkan bentuk penafsiran yang panjang lebar. Basyiruddin berusaha menafsirkan makna dan arti ayat dengan uraian yang singkat dan menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti

[112] Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Qur'anummajid: al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1987, hlm. xii-xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikehendaki. Yang demikian dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan urutannya dalam mushaf dalam kerangkan uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami. Cara seperti ini merupakan cara termudah dalam menjelaskan arti ayat, sehingga dengan mudah pula untuk mengetahui kandungan al-Qur'an. Sebab uraiannya tidak berbelit-belit. Cara yang demikian ini akhirnya dikenal dengan metode ijmaly. Metode ini banyak dipergunakan dalam beberapa karya tafsir. Karena itu uraian yang singkat dan global menjadi karakteristik metode ini. Akan tetapi kelemahannya adalah uraiannya yang terlalu singkat sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menguak makna-makna yat secara luas dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perkembangan jaman. Dan ini tentu yang memberdakan dengan karya tafsir lain yang menggunakan metode lain dalam setiap penafsirannya.[113]

Metode ijmaly ini tampaknya diterapkan Basyiruddin dalam penyusunan tafsir The Holy Qur'an. Terlihat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an terkadang menggunakan ayat lain sebagai pendukung maksud ayat. Karena itu uraiannya tidak jauh dari konteks ayat al-Qur'an yang dimaksudkan. Terkadang pula ayat-ayat tertentu ditunjukkan pula sebab-sebab turunnya ayat atau peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat. Kemudian juga menghubungkannya dengan hadits Nabi dan riwayat sahabat sebagai sandaran penjelasannya. Salah satu contoh adalah penafsirannya dalam surat an-Nisa 69. Kata مع yang berarti "beserta /

[113] Harifuddin Cawidu, "metode dan Aliran dalam tafsir, dalam majalah pesantren, vol.III, jakarta,1991, hal 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama" diartikan bukan sekedar "bersama" saja tetapi diartikan في (termasuk dalam / di dalam). Sebagaimana dalam surat al-Hijr ayat 32, yang artinya, "Kecuali iblis, ia enggan turut menjadi mereka yang tunduk (sujud)" menjadi "Kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud". Maka dalam surat an-Nisa 69 tersebut berarti orang-orang yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya akan termasuk golongan nabi-nabi,shidiq-shidiq, syahid dan shaleh.

Dilihat dari penafsiran-penafsiran Basyiruddin yang menitikberatkan pada kepentingan ajarannya, maka diketahui bahwa corak dari peanfsirannya adalah *bil- ra'yi*. Yang dimaksud *tafsir bil ra'yi* adalah penafsiran terhadap ayatayat al-Qur'an dengan didasarkan pada ijtihad aqli tanpa menggunakan ruh syariah sebagai dasar pijakannya.[114] Sekalipun dalam rumusan lain masih didasarkan juga pada kaidah-kaidah yang dipandang valid baik secara naqli maupun dari segi akal.[115]Tafsir yang didasarkan pada ijtihad akan, manakala hasilnya mendekati kebenaran yang obyektif, maka tafsir tersebut dapat dipandang valid. Namun manakala penafsirannya lebih banyak didominasi oleh sifat subyektifitas, maka tafsir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *madzmum* (tercela).[116]

---

[114] Manna' Khalil al-Qaththan, *op.cit*.,hal. 482
[115] Subhi al-shaleh, *mabahis fi ulum al-qur'an,* Dar al-Malayin, 1997, hal. 290-291
[116] Al-Zurqani, *op.cit.,* hal.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG AYAT SYAFÂ'AT MENURUT HASBY ASH-SHIDDIEQY DAN MIRZA BASHIRUDDIN AHMAD TERHADAP AL-BAQARAH 48

Dalam pandanagan seorang muslim syafâ'at adalah permohonan kebaikan dan penghilangan mudarat kepada Rabbul Alamin(Allah), baik dari Rasulullah maupun dari hamba yang lain demi keselamatan umat yang beriman. Secara harfiyah kata syafâ'at digunakan beberapa konteks yang berbeda, dan karena itu mempunyai makna yang berbeda pula. Kata ini dapat digunakan dalam pengertian teologis, yakni hubungan antara tuhan dan manusia. Ia juga dapat digunakan dalam istilah non teologis seperti mengajukan permohonan dihadapan seorang raja, dalam perantara menagih hutang, dan dalam prosedur pengadialan.[117]

Penafsiran ayatt-ayat syafâ'at dalam al-Qur'an, dari kedua mufassir yakni Mirza Bashiruddin Ahmad dan Hasbi As-Shiddieqy dengan latar belakang pemikiran yang berbedandalam pandangan-pandangan yang sama dalam satu sisi, namun disisi lain juga memiliki perbedaaan. Perbedaan tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi penafsiran atau bisa juga karena terpengaruh dengan spesialisasi keilmuan yang dimiliki oleh mufassir.[118] Berikut ini akan dijelaskan mengenai konsep syafâ'at dan persamaan dan perbedaaan

[117] Syafiq bA. Mughni, *nilai-nilai isla: perumusan ajaran dan upaya aktualisasi*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2001., 149

[118] Nashruddin Baidan, *metodologi penafsiran al-Qura'an* (yogyakarta: pustaka pelajar, 1998),.65-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang terdapat dal al-qur'an menurut dua tokoh mufassir yakni Mirza Bashiruddin Ahmad dan Hasbi As-Shiddieqy

Kata syafâ'at dalam berbagai bentuknya, dikemukakan oleh beberapa surah al-qur'an sebanyak 30 kali. Banyaknya penyebutan masalah syafâ'at ini menunjukkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap prinsip ajaran islam yang satu ini, baik dalam segi penafiannya maupun penetapan keberadaannya.[119]

A. Penafsiran Syafâ'at Menurut Hasbi ash-Shiddieqy

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (48)

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafâ'at[46] dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ

"Dan takutlah akan hari, dimana seorang tidak bisa menyelamatkan orang lain sedikitpun."

Takutlah akan hari yang penuh hura-hura mengguncangkan, yang kamu tidak kuasa menolaknya, dan tidak ada sesuatu yang mampu melepaskan kamu selain ketakwaanmu kepada Allah yang utuh, lahir dan batin.

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

"Tidak diterima syafâ'at (pertolongan) umtuknya, dan tidak diambil semua tebusan. Mereka memang tidak diberi pertolongan."

[119] Syaikh Ja'far Subhani, *tentang dibenarkannya syafâ'at dalam islam.* (jakarta: pustaka hidayah, 1992). 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala syfa'at yang diberikan oleh seorang juga akan ditolak. Artiya, apabila datang seseorang meminta supaya kamu dibebaskan dari kesalahan atau diringankan siksanya, maka permintaan itu tidak mungkin dikabulkan.

Syafâ'at dalam kehidupan sehari-hari di dunia ialah upaya mempengaruhi orang lain agar dengan belas kasihannya melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki. Artinya, faedah atau manfaat syada'at hanya bisa dilihat pada kenyataan bahwa orang yang diharapkan memberikan belas kasihannya itu tidak jadi mengerjakan suatu perbuatan karena adanya orang yang datang mengajukan permohonan.

Seorang hakim yang adil misalnya, tentu tidak akan mau menerima syafâ'at seperti itu dia tidak akan membebasaknseorang yang sudah jelas kesalahannya, hanya karena diminta oleh seseorang. Yang mau menerima syafâ'at seperti itu hanyalah hakim yang zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan ,atau hanya mau mengutamakan keterbatasan dan persahabatan daripada keadilan.

Syafâ'at dalam pengertian sebagaimana disebut di atas mustahil diberikan oleh Allah di akhirat nanti. Kehendak allah adalah menurut ilmu dan ketetapan-Nya yang azali dan tidak bisa diubah-ubah. Kalau demikian halnya, maka hadis-hadis yang berkaitan dengan syafâ'at merupakan masalah mutashabihat, yang menurut ulamak salaf, pengertiannya diserahkan kepada Allah, dan kita tidak perlu mngetahui hakekat dan tidak perlu meneliti apa yang sesungguhnya dia kehendaki. Disamping itu, kita menyucikan Allah dari syafâ'at yang bias terlihat sehari-hari di dunia. Paling jauh kita hanya bias menyatakan bahwa syafâ'at

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki.

Dalam al-Qur'an memang terdapat beberapa ayat yang memberi pengertian bahwa syafâ'at itu ada dan beberapa yang lain memberi pengertian tidak ada sama sekali. Oleh karenanya ulamak terpecah menjadi dua golongan dalam hal ini.

Ulama kontemporer di antaranya Ibn taimiyah beliau berpendapat bahwa syafâ'at adalah doa yang di panjatkan nabi, lalu dikabulkan oleh Allah. Sebagaimana yang bisa dipahami dari hadis yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim yaitu:

> " sesungguhnya Nabi , bersujud pada hari kiamat dan memuji Allah dengan sanjungan yang di ilhamkan kepadanya pada hari itu, maka, kepadanya dikatakan: angkatlah kepalamu dan mintalah, supaya diberi, dan syafâ'atilah supaya diperkenankan syafâ'atmu itu".

Dengan pengertian syafâ'at seperti itu tidak berarti kehendak Allah menjadi surut karena permintaan pemohon syafâ'at. Hal itu hanya menunjukkan kemulian Nabi, pemohon syafâ'at dapat mengajukan permohonan atas terwujudnya apa yang dikehendaki allah sejak masa azali. Dalam syafâ'at tidak ada sesuatu yang menunjukkan pemenuhan permohonan orang-orang yang tertipu, yang menganggap mudah dan remeh terhadap perintah dan larangan agama, karena menggantungkan diri pada syafâ'at.

وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

"Dan tidak diambil suatu tebusan darinya."

Segala tebusan tidak diterima, seandainya ada seseorang yang menyatakan sanggup memberikan tebusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ

”Dan mereka tidak diberi pertolongan”

Pada hari itu (kiamat) semua jenis alasan tidak diterima, begitu pula adat kehidupan di dunia, seperti meminta syafâ’at yang diajukan melalui pembesar untuk menolak bencana, semuanya tak ada gunanya. Atau meminta pertolongan kepada para penolong, pada hari itu segala macam usaha tak bermanfaat baginya. Yang bermanfaat pada hari itu hanyalah ke ikhlasan dalam beramal di dunia sebelum ajal datang. Pada hari itu tidak seorangpun yang bisa berbicara tanpa izin Allah. Ringkasnya, pada hari itu manusia dibiarkan menanggung azab masing-masing.[120]

B. Penafsiran Syafâ’at Menurut Mirza Bashiruddin Ahmad

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (48)

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafâ’at[46] dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Syafā‘ah (syafâ’at) berasal dari kata *Syafa‘a* yang berarti, ia memberikan sesuatu yang mandiri bersama yang lainnya; menggabungkan sesuatu dengan sesamanya (Mufradāt). Jadi kata itu mempunyai arti kesamaan atau persamaan,pula kata itu berarti, menjadi perantara atau berdoa untuk seseorang, agar orang itu diberi karunia dan dosa-dosanya dimaafkan, oleh sebab ia

[120] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*.(Jilid I, cetakan 2 semarang: Pustaka Riski Putra, 2000)., 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan dengan si perantara. Hal ini mengandung pula arti bahwa yang mengajukan permohonan itu orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada orang yang diperjuangkan nasibnya, dan pula mempunyai hubungan yang mendalam dengan orang yang baginya ia menjadi perantara.

Syafâ'at (perantara) ada syarat yang harus dipenuhi, yakni pertama yang memberikan syafâ'at (perantaraan) harus mempunyai hubungan istimewa dengan orang yang disyafâ'ati yaitu orang yang untuknya ia berkenan menjadi perantara dan yang akan menikmatu kebaikan harinya yang istimewa, sebab tanpa dengan hubungan demikaian ia tidak akan berani memberikan perantaraan dan tidak pula syafâ'atnya akan berhasil. Kedua orang yang diperantarai harus mempunyai hubungan yang sejati dan nyata dengan perantara itu, sebab tiada orang mau memperantarai seseorang, sekiranya yang diperantarai itu tidak mempunyai hubungan sungguh-sungguh dengan perantara itu. Ketiga orang yang meminta syafâ'at pada umumnya harus orang baik dan telah berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan rida Ilahi (QS.21: 29), hanya telah terjatuh ke dalam kancah dosa pada saat ia dikuasai kelemahan. Keempat syafâ'at hanya dapat dilakukan dengan izin khusus dari Allah (QS.2: 256; 10: 4). yang dipuncaki dengan legalisasi dari Tuhan.

Syafâ'at seperti dipahami oleh Islam, pada hakikatnya hanya merupakan bentuk lain dari permohonan pengampunan, sebab taubat (mohon pengampunan) berarti memperbaiki kembali hubungan yang terputus atau mengencangkan apa yang sudah longgar. Maka bila pintu tobat tertutup oleh kematian, pintu syafâ'at tetap terbuka. Tambahan pula, syafâ'at itu suatu cara untuk menjelmakan kasih-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang Allah dan karena Allah itu bukan hakim, melainkan Pemilik dan Majikan, maka tiada yang dapat mencegah Dia dari memperlihatkan kasih-sayang-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.[121]

selain hasbi as-shiddiqy, mirza bahiruddin ahmad juga mempunyai pandangan tentang pembagian syafâ'at. ia menjelaskan bahwa syafâ'at memiliki dua macam yaitu syafâ'at baik dan syafâ'at buruk. sebelum memaparkan tentang kedua syafâ'at tersebut ia memperingatkan terhadap orang-orang yang pemberi syafâ'at. peringatan tersebut yakni terdapat dalam penafsiran QS An-Nisa' 86:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيتًا (85)

> Ayat ini menunjukkan bahwa pemberian syafâ'at atau rekomendasi (usulan kepada atasan untuk kepentingan seorang bawahan) tidak boleh dianggap enteng; sebab, orang yang memberi syafâ'at bagi orang lain bertanggung jawab atas tindakannya. Jika syafâ'atnya benar dan adil, niscaya ia akan memperoleh ganjaran yang selayaknya; sebaliknya akan diminta pertanggungjawaban atas segala akibat-akibatnya yang buruk.

Ia lalu menjelaskan bahwa penggunaan kata *nasb* dan *kifl* merupakan tanda sesuatu yang berbeda terhadap konteks tersebut. Untuk Syafâ'at baik kata yang dipergunakan adalah *Nasb* (bagian atau bagian yang ditentukan), sedangkan sehubungan dengan syafâ'at buruk kata yang dipergunakan adalah kifl (bagian yang sama). Menurutnya, sebuah hukuman bagi syafâ'at yang jahat akan di beri balasan yang setimpat terhadap itu, sebaliknya, untuk syafâ'at yang baik tidak memiliki pembatasan demikian. Syafâ'at baik akan memiliki ganjaran yang sebanyak di tetapkan tuhan, baik sepuluh kali atau lebih berlipat besarnya.

---

[121] Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Qur'anummajid: al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1987)., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Mirza, pemberian syafâ'at tidak hanya berlaku bagi Allah saja. Secara implisit, Mirza mengakui adanya syafâ'at yang diberikan oleh para Malaikat, Rasul, para Wali, ulama, dan orang-orang shalih. Namun, dalam tatanan hirarkinya, adanya syafâ'at yang diberikan oleh selain Allah tidak mutlak. Ia hanya dapat memberi syafâ'atnya jika mendapat izin dari Allah. Jadi yang memiliki kemutlakan tentang syafâ'at hanya Allah, selain itu tidak akan dapat memberi syafâ'at kecuali dengan izinnya.

C. Persamaan dan Perbedaan Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad

1. Persamaan dan Perbedaan penafsiran tentang syafa'at

Persamaan tentang penafsiran syafaat antara kedua tokoh tersebut terletak pada eksistensi syafaat. Hasbi dan Mirza Bashiruddin Ahmad berpendapat bahwa syafa'at dapat diberikan oleh Allah, Rasulnya, Malaika, para wali, ulama' dan orang-orang sholeh. selain itu kedua tokoh tersebut juga berpandangan bahwa syafa'at terbagi menjadi dua yakni syafa'at baik dan buruk.

perbedaanya tentang syafaat antara dua tokoh yakni terletak pada penyebutan analogi. hasbi ash-Shiddieqy menganggap bahwa pemberi syafaat laksana seoang hakim. hakim yang adil tentu tidak akan mau menerima syfa'at seperti itu. Dia tidak akan membebaskan seseorang yang sudah jelas kesalahannya, hanya karena diminta oleh seseorang. Yang mau menerima syafa'at seperti itu hanyalah hakim yang zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan, atau hanya mau mengutamakan kekerabatan (nepotisme) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persahabatan (kroni) daripada keadilan. namun, analogi yang di pakai oleh hasbi disalahkan oleh Mirza Bashiruddin Ahmad bahwa pemberi syafaat itu bukan seperti hakim melainkan pemilik dan majikan. maka tiada yang dapat mencegah Dia dari memperlihatkan kasih-sayang-Nya kepada siapapun yang dikehendakiNya. dan dari segi definisi syafâ'at dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 48 Menurut Hasbi As-shiddieqy syafâ'at merupakan (pertolongan) maksudnya memohon atau meminta pertolongan dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang misalnya hasbi didalm tafsirnya QS. al-Baqarah : 48. Sedangkan Menurut Mirza Bashiruddin Ahmad Dalam QS. al-Baqarah ayat 49, QS al-baqarah ayat 255 syafa'ah berasal dari kata Syafa'a yang berrti, ia memberikan sesuatu yang mandiri bersama yang lainnyaa: menggabungkan sesuatu dengan sesamanya. Jadi kata itu mempunyai arti kesamaan atau persamaan, kata itu juga berarti menjadi perantara atau berdoa untuk seseorang, supaya orang itu diberi karunia dan dosa-dosanya dimaafkan, sebab ia mempunyai hubungan dengan si perantara, Mirza Bashiruddin Ahmad mengemukaakan syafâ'at (perantaran) ada syarat- syarat tertentunya.

2. Perbedaan Metode dan Corak Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad:

Studi tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari metode penafsiran. Dalam hal ini berarti penyimpangan-penyimpangan maupun kesalahan-kesalahan di dalam menafsirkan Al-Qur'an bisa dihindari dengan mempelajari metode tafsir sehinga tujuan dari makna kandungan dan pesan-pesan Al-Qur'an dapat tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya,. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai . dari sekian banyak metode tafsir yang berperan dalam memahami al-Qur'an, mufassir membatasi dari 4 metode yang di kutip dari M. Quraish Shihab dalam buku kaidah tafsirnya di halaman 321 yaitu tahliliy (analisis), ijmali (global), muqarin (perbandingan), maudhu'iy (tematik).

a) Kalau ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan atau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya maka yang dipakai Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur memakai metode tahlili. karana hasbi menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam Mushaf sedangkan Mirza Bashiruddin Ahmad juga memakai metode tahlily karena juga menafsirkan secara berurutan, di dalam tafsirnya mirza terdapat kosakata ayat, munasabah, makna global ayat
b) kalau dipandang dari segi keluasan penjelasan tafsirnya dua mufassir ini sama-sama memakai dua metode yakni metode Bi al-Ithnabi dan metode ijmali
c) kalau ditinjau dari segi sumber penafsirannya Hasbi as-Ashiddieqy memakai metode bi al-Ma'tsur / bi al-Riwayah beliau mengutip hadis-hadis shahih Bukhori-Muslim dan pendapat ulama' seperti halnya ibn taimiyah pendekatannya beliau memakai corak fiqhi sedangkan Mirza Bashiruddin Ahmad memakai metode Bi al-Ra'yi pendekatannya tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isyari karena beliau manambahkan makna baru dari isyarat yang diperolehnya.

d) Kalau dari segi nomer ayatnya Mirza Bashiruddin Ahmad dalam tafsirnya basmalah di beri ayat 1 dan kalau Hasbi langsung ke alfatihah ayat satunya.

D. Implikasi Teologi tentang Penafsiran Syafâ'at Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad

Secara teologi, penafsiran yang dikemukakan oleh kedua tokoh memiliki kecenderungan. Hasbi ash-Shiddieqy yang berlatarbelakang seorang penganut Muhammadiyah memandang bahwa syafâ'at ada, baik syafâ'at yang diberikan oleh Allah, Rasulullah para wali, ulama dan kaum sholeh. Pandangan tersebut berbeda jauh dengan para penganut mazhab lain. Seperti pandangan para tokoh Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya syafâ'at, atau para penganut Wahabi yang hanya memutlakkan pemberian syafâ'at dari Allah dan Rasulnya namun tidak mengakui secara penuh adanya syafâ'at yang diberikan para wali, ulama dan orang-orang shalih.

Adapaun Mirza Ghulam Ahmad, yang merupakan seorang penganut Ahmadiyah memiliki pandangan lebih luas, bahwa pemberian syafâ'at juga dapat diberikan oleh para Malaikat. Namun ia juga tidak memutlkkan tentang pemberikan syafâ'at Rasulullah para wali, ulama dan kaum shalih. Karna tanpa izin dari Allah, syafâ'at dari orang-orang tersebut tidak akan dapat diberikan kepada siapapun. Jadi, dalam pandangan Ahmadiyah secara umum, tetap mengakui adanya syafâ'at. Tidak menolak seperti halnya Mu'tazilah dan Wahabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi yang lain, dari perbedaaan tafsir menurut Hasbi as-Shiddieqy. Hasbi memaknai syafâ'at dengan pertolongan. Secara bahasa, pertolongan adalah perbuatan yang dipakai untuk menolong. Lebih spesifik, dalam ayat ini, Hasbi menegaskan bahwa pertolongan hanya bersifat duniawi, ia tidak mengaitkan dengan konteks eskatologis. Dengan kata lain, pertolongan ini bersifat konkret. Sedangkan syarat syafâ'at menurut Hasbi adalah harus dengan idzin Allah. Implikasi dari pemaknaan yang demikian adalah syafâ'at hanya dapat diperoleh di dunia. Kata hasbi kehendak Allah adalah menurut ilmu dan ketetapannya yang azali dan tidak bisa di ubah-ubah dan hasbi mengutip ulama' mutakhirin yaitu ibn taimiyah berpendapat bahwa syafâ'at adalah doa dipanjatkan nabi, lalu di kabulakn oleh Allah, pengertian ini hanya menunjukkan kemulian nabi, pemohon syafâ'at dapat mengajukan permohonan atas terwujudnya apa yang di kehendaki Allah sejak masa azali. Dalam syafâ'at tidak ada sesuatu yang menunjukkan pemenuhan permohonan orang-orang yang tertipu, yang menganggap mudah dan remeh terhadap perintah dan larangan agama, karena menggantungkan diri pada syafâ'at.

Di dalam QS al-an'am: 14 menjelaskan mengenai bantahan penolong selain Allah yang di maksud adalah berhala dan pemberi syafâ'at adapun menggunakn kawan atau teman , kerabat, tetangga yang bisa dilakukan oleh manusia tidak termasuk bantahan dalam ayat ini

Jadi syafâ'at menurut hasbi ketika kita melanggar dari syariat secara jelas dalm penafsirannya tidak akan diterima syafâ'atnya oleh Allah artinya hasbi tidak menerima syafâ'at dalam akhirat ktiuka melakukan kesa;lahan di dunia kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi karena nabi termasuk maqom mahmud yaitu tmpat kedudukan yang terpuji (maqom syafâ'at) dalam surat al israk ayat 79

Sedangkan menurut miza Implikasi: "kata perantara" menggambarkan karakteristik khas dari syafâ'at, karena syafâ'at terutama yang diakhirat mengandaikan figur penolong. syafâ'at dapat diperoleh di dunia dan akhirat, karenanya ia juga bersifat pertolongan eskatologis.

Namun, meskipun bersifat teologis, ia memiliki syarat yang harus dipenuhi, yakni pertama yang memberikan syafâ'at (perantaraan) harus mempunyai hubungan istimewa dengan orang yang disyafâ'ati yaitu orang yang untuknya ia berkenan menjadi perantara dan yang akan menikmatu kebaikan harinya yang istimewa, sebab tanpa dengan hubungan demikaian ia tidak akan berani memberikan perantaraan dan tidak pula syafâ'atnya akan berhasil. Kedua orang yang diperantarai harus mempunyai hubungan yang sejati dan nyata dengan perantara itu, sebab tiada orang mau memperantarai seseorang, sekiranya yang diperantarai itu tidak mempunyai hubungan sungguh-sungguh dengan perantara itu. Ketiga orang yang meminta syafâ'at pada umumnya harus orang baik dan telah berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan rida Ilahi (QS.21: 29), hanya telah terjatuh ke dalam kancah dosa pada saat ia dikuasai kelemahan. Keempat syafâ'at hanya dapat dilakukan dengan izin khusus dari Allah (QS.2: 256; 10: 4). yang dipuncaki dengan legalisasi dari Tuhan. Di dalam surat Saba' ayat 24 yang di maksud jelas otoritsanya adalah Rasulullah dan juga biidznillah siapa saja yang di izini oleh Allah dapat memperoleh syafâ'at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengambil kesimpulan dari uraian –uraian sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan:

1. Penafsiran ayat tentang syafâ'at menurut Hasbi ash-Shiddieqy adalah (pertolongan) maksudnya memohon atau meminta untuk dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang.
2. penafsiran menurut Mirza Bashiruddin Ahmad syafa'ah berasal dari kata Syafa'a yang berrti, ia memberikan sesuatu yang mandiri bersama yang lainnyaa, menggabungkan sesuatu dengan sesamanya. Jadi kata itu mempunyai arti kesamaan atau persamaan, kata itu juga berarti menjadi perantara atau berdoa untuk seseorang, supaya orang itu diberi karunia dan dosa-dosanya dimaafkan, sebab ia mempunyai hubungan dengan si perantara
3. Segi-segi persamaan dan perbedaaan tafsir An-Nur dan The Holy Quran
   a) Segi Penafsiran tentang Syafaat:

      Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad dalam kitabnya masing-masing, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat syafa'at, Persamaannya adalah keduanya setuju adanya syafa'at. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy Syafa'at merupakan memohon atau meminta untuk dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan menurut Mirza Bashiruddin Ahmad mengatakan bahwa syafa'ah berasal dari syafa'a yang berarti satu pengampunan jadi syafa'ah itu suatu wasilah untuk mendapatkan pengampunan tuhan kepada hambanya. dalam metodenya juga sama-sama memakai metode tahlili.

Perbedaanya tentang syafaat antara dua tokoh yakni terletak pada penyebutan analogi. hasbi ash-Shiddieqy menganggap bahwa pemberi syafaat laksana seorang hakim. hakim yang adil tentu tidak akan mau menerima syfa'at seperti itu. Dia tidak akan membebaskan seseorang yang sudah jelas kesalahannya, hanya karena diminta oleh seseorang. Yang mau menerima syafa'at seperti itu hanyalah hakim yang zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan, atau hanya mau mengutamakan kekerabatan (nepotisme) dan persahabatan (kroni) daripada keadilan. namun, analogi yang di pakai oleh hasbi disalahkan oleh Mirza Bashiruddin Ahmad bahwa pemberi syafaat itu bukan seperti hakim melainkan pemilik dan majikan. maka tiada yang dapat mencegah Dia dari memperlihatkan kasih-sayang-Nya kepada siapapun yang dikehendakiNya.

b) Segi Sumber, Metode dan Corak

1. Bila ditinjau dari sumber penafsirannya, maka tafsir An-Nur termasuk tafsir bi al-Riwayah yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran di dasarkan atas sumber, Alquran, Hadist, Sahabt-sahabat dan tabi'in sedangkan tafsir The Holy Quran termasuk Bi al-Ra'yi.
2. Bila ditinjau dari segi keluasan tafsirannya, maka kedua tafsir ini memakai 2 tafsir yakni tafsir Bi al-Ithnabi dan ijmali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, maka kedua tafsir tersebut termasuk tafsir tahlili.
4. Bila dilihat dari kecenderungan/ alirannya, maka tafsir An-Nur menitik beratkan pada aspek hukumnya karna beliau mempelajari hukum sejak kecil beliau bercorak fiqhi sedangkan tafsir The Holy Quran beliau kebanaykan memakai corak isyari ke sufiannya terus ada sedikit memakai dari segi bahasanya

B. SARAN

Setelah melihat kontribusi pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad tentang ayat-ayat syafâ'at banyak hal yang menarik perlu diteliti lebih dalam. Sebab kajian tentang syafâ'at tidak hanya berakhir pada kajian tafsir saja namun hadis juga sangat berpotensi untuk dikaji lebih mendalam

Peneliti berharap agar kajian seperti ini dapat diteruskan semestinya, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui tentang dalil-dalil tentang syafâ'at serta penafsirannya baik dari kontemporer maupun yang terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu katsir. *tafsir ibnu katsi,* juz 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Ahmad, Basyiruddin Mahmud. *Qur'an um majid: al-Qur'an dengan Terjemahan.* Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Al- Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-ta'wil,* jilid 1. Cet. X, t.t.p. Dāru al-Fikr, 2009.

al-'Uṡaimīn, Syaikh Muhammad bin Ṣālih. *Syarḥ 'Aqīdah al-Wasīṭiyyah,* Jilid I, Cet. 6. Saudi: Dar Ibnul Jauzy, 1421 H.

al-asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bârî bi Syarhi Shahîh al-Bukhari*, juz 1. Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1996.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahîh al-Bukhâri,* juz 3. Beirut, Libanon: Dâr-al-Fikr, tth.

al-Husain, Abu al-Qasim bin Muhammad. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an.* t.tp., Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.

al-Jurjāny, Al-Syarif Ali bin Muhammad. *al-Ta'rīfāt.* Jakarta: Dāru al-Ḥikmah, t.t.

al-Mālikiyy, Muhammad Alawiyy. *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ.* al-Qāhirah: al-Dirāssah, tt.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsîr al-Marâghî*, juz 16. Beirut: Dâr al-Fikr, 1984.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâghî*, juz 15. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babî al-Halabî wa auladuhu, 1971.

al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *al-Jami' Li ahkâm al-Qur'an*, jilid 10. Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1993.

al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. *tafsir al-Qurtubi*, jilid 1. Beirut: Dar al-kotob al-Ilmiyah, Beirut, 2010.

al-shaleh, Subhi. *mabahis fi ulum al-qur'an.* Dar al-Malayin, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Aasy'aats. *Sunan Abi Dâud*, juz 1. Beirut, Libanon: Dâr al Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

al-Suyuti, Jalal Uddin 'Abd al-Rachman Abu Bakar. *al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr*, juz 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah,1990.

al-Thabarsî, Abi'Ali al-Fadl bin Hasan. *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an,* juz 4. tt: Dâr-Ihya al-Turâts al-'Arabî, 1986.

al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad Ibn Hasan. Jilid 1. tt: Dâr al-Ihyâ al-Thurâst al-'Arabi, tt.

al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad. *Tafsîr al-Kasysyâf*, juz 2. Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

al-Zuḥaili, Wahbah *al-Tafsīr. al-Munīr Fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj,* Jilid 1.

Anang STY, Ahsan A. *Keahmadiyahan dalam Pengajaran*, makalah untuk pembelajaran di KPA wilayah jateng pantura, periode th IV, 2006/2007, 11 juni 2007.

ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, Jilid I. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qura'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Cawidu, Harifuddin. "metode dan Aliran dalam tafsir, dalam majalah pesantren, vol.III, Jakarta,1991.

Chodjim, Ahmad. *al-Ikhlas Bersihkan Hati dengan Surat Kemurnian,* Cet. I. Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2008.

Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia.* jilid II. Jakarta: Anda Utama, 1992.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, jilid II. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.

Fahruddien, M. "Syafaat dalam Al-Quran, Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi." Tesis, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://ahmadiyah.id/khilafat/mirza-bashiruddin-mahmud-ahmad,t.

http://digilib.uinsuka.ac.id/17603/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.

https://www.academia.edu/10466119/Tafsir_Tarjuman_AlMustafid_Sebuah_Kajian_Filologis.

Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismai'l. *Tafsîr Ibn Katsîr,* juz 1. Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1986.

Ikhwan Munirul, "Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist", dalam jurnal mutawatir, vol. 10, no. 1 (2020).

Jauhari, Tanthawi. *al-Jauhar fî-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, juz 9. tt: Dâr al-Fikr, tth.

Kamus bahasa arab.

Mandzur, Ibnu. *lisan al-'arabi*, juz 10. Tt: Dar al-Mishriyah li al—T'lif wa al-Anba wa al-Nasyr, tth.

Miswar, Andi. "Tafsir Al-Qur"an al-Majīd an-Nūr Karya T.M.Hasbi as-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara". *Adabiah*, Vol. XV, no. 1 (2015).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneltian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Mughni, Syafiq bA. *Nilai-Nilai Isla:Perumusan Ajaran Dan Upaya Aktualisasi.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Mustaqim, Abdul. Metode *Penelitian Al-Quran dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea press, 2014.

Nasir, Ridwan. *Memahami Al-Qur'an* . jl. Ketintang barat III, cv. Indra Media, 2003.

Ṣālih bin Fauzan. *al-Irsyād Ila Ṣāliḥ al-I'tiqād wa al-Radd 'Ala Ahli al-Syirk wa al-'Inād.* Riyāḍ: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1990.

Shiddiq, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya.* Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shiddiq, Nourouzzaman. *Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran, Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Penerbi Mizan, 2013.

Shihab, M.Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an.* Bandung: Penerbit Mizan, 2000.

Subhani, Ja'far. *Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah,* terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Subhani, Syaikh Ja'far *Tentang Dibenarkannya Syafa'at dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatifdan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis", *Mutawatir*, Vol. 4, no.2. Desember 2014.

Suprapto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara.* Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.

Syaikh Muhammad bin Salih. *syarh 'Aqidah al-Wasitiyyah,* jilid 2, cet. 1. Jakarta: PT. serambi ilmu semesta, 2008.

Tafsir Singkat. Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.

Tim ahli ilmu tauhid, *ilmu tauhi.* Jakarta: Darul Haq, 1998.

Umamah, Latifatul. *Misteri di balik penamaan surat-surat al-Qur'an.* Yogyakarta: penerbit DIVA Press, 2017.

www. Alhabdan.net.

Yunus, Anwar. *Perjalanan Manusia Menuju Tuhannya,* Cet. I. al-Haddadiyah Publisher, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id